

Bahasa Bajan

Pendekatan dan Pengembangan Bahasa
dalam Pendidikan dan Kebudayaan

3 35
P

Bahasa Bajau

Abdul Djebar Hapip
Darnansjah, Basran Noor



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 1979

Redaksi
S. Effendi (Ketua)
B. Suhardi, Dendy Sugono,
Julius Habib

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 499.253 35 Hap 6	Di: 24/9/80 : 19-11-1980 : _____

(-3)

Seri Bb 12

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Kalimantan Selatan 1977/1978, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat : S. Effendy (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Dendy Sugono, Muhadjir, Ayatrohaedi, B. Suhardi, Sri Sukei Adiwimarta, Maman Sumantri (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim, Dr. Astrid S. Susanto, dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Staf Inti Proyek Penelitian Kalimantan Selatan: Durdje Durasid (Pemimpin), Djantera Kawi (Bendaharawan).

Sebagian atau seluruh ini buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75—1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratu-langi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah, yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah

tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarakan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Bahasa Bajau* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Bajau" yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, Drs. Durdje Durasid, Pemimpin Proyek Penelitian Kalimantan Selatan, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Mei 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini adalah hasil pelaksanaan kerja sama antara Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Kalimantan Selatan 1977/1978 dalam rangka inventarisasi bahasa daerah.

Sejalan dengan tugas yang ditetapkan oleh proyek tersebut, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan garis besar latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Bajau berdasarkan data dan informasi yang dapat diperoleh.

Penelitian dilaksanakan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Drs. Abdul Djebar Hapip, dengan anggota Drs. Darman syah, M.A., dan Drs. Basran Noor dalam waktu yang cukup terbatas. Namun, berkat bantuan berbagai pihak, alhamdulillah penelitian ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini ingin kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan di Banjarmasin yang telah mempercayakan penelitian ini kepada kami, kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kota Baru yang telah banyak memberikan bantuan selama kami mengadakan penelitian lapangan, dan kepada para informan utama yang dengan kesabaran tinggi telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kepentingan penelitian. Akhirnya, kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu demi satu di sini, kami sampaikan pula ucapan terima kasih.

Moga-moga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang berharga dan menambah koleksi informasi tentang bahasa-bahasa Nusantara di Indonesia.

Banjarmasin, Februari 1978

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	V
<i>Kata Pengantar</i>	IX
<i>Daftar Isi</i>	XI
<i>Daftar Lambang dan Singkatan</i>	XII
<i>Abstrak</i>	XIV
1. Pendahuluan	1
1.1. Sumber Informasi	1
1.2. Metode Penelitian	2
1.3. Dasar Teoritis	3
1.4. Sistem Ejaan Fonem	6
2. Latar Belakang Sosial	7
2.1. Daerah Pemakai Bahasa Bajau	7
2.2. Pemukiman di Rampa Kota Baru	9
2.3. Asal Usul dan Kepemimpinan	9
2.4. Cerita-Cerita Rakyat Bajau	10
2.5. Variasi Dialek	12
2.6. Sikap Orang Bajau terhadap Bahasanya	13
3. Fonologi	17
3.1. Fonem Segmental	17
3.2. Fonem Suprasegmental	25
3.3. Pola Persukuan Morfem Dasar	26
4. Morfologi	27
4.1. Afiksasi	27
4.2. Reduplikasi	43
5. Sintaksis	47
5.1. Frase	47
5.2. Kalimat	60
<i>Daftar Bacaan</i>	73
<i>Lampiran</i>	85

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan terhadap bahasa Bajau yang dipergunakan oleh kelompok orang Bajau yang bermukim di Rampa Bajau, Kota Baru Kalimantan Selatan dengan tujuan untuk mengetahui struktur bahasa tersebut serta latar belakang sosial budayanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diterapkan beberapa konsep teoritis yang antara lain dikemukakan oleh Ladefoged, Nida, dan Samsuri. Dengan menerapkan konsep-konsep tersebut, diperoleh gambaran tentang bahasa Bajau sebagai berikut.

Dalam fonologi bahasa Bajau terdapat 19 fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /q/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /l/, /r/, /w/, dan /y/, 6 fonem vokal yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /e/, dan /a/, dan 3 fonem vokal rangkap, yaitu /eu/, /ei/, dan /oi/. Ditemukan pula bahwa pemanjangan vokal dan konsonan yang ada secara fonetis ternyata tidak bersifat fonemis.

Dalam morfologi ditemukan prefiks maN-(an), di-(an), dipa-(an), ba-, ta-, si(an), sipa-(an), pa-, dan da-; satu-satunya sufiks bahasa Bajau adalah -an; konfiks terdiri atas ka-an, pa-an, di-an, dan saq-an. Infiks ternyata tidak ada dalam bahasa Bajau. Dari sekian jumlah prefiks, maN- adalah yang paling produktif tetapi perwujudannya sangat kompleks karena prefiks ini dalam kenyataannya hampir selalu hilang atau berubah bunyi. Reduplikasi merupakan proses morfologi bahasa Bajau pula yang terdiri atas perulangan penuh dan perulangan dengan afiks.

Dalam sintaksis ditemukan frase yang hanya terdiri atas frase benda (FB) dan frase verbal (FV). Frase verbal meliputi frase kerja, frase sifat, dan frase preposisi. Kalimat bahasa Bajau terdiri atas FB + FV atau FB + FB.

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	V
<i>Kata Pengantar</i>	IX
<i>Daftar Isi</i>	XI
<i>Daftar Lambang dan Singkatan</i>	XII
<i>Abstrak</i>	XIV
1. Pendahuluan	1
1.1. Sumber Informasi	1
1.2. Metode Penelitian	2
1.3. Dasar Teoritis	3
1.4. Sistem Ejaan Fonem	6
2. Latar Belakang Sosial	7
2.1. Daerah Pemakai Bahasa Bajau	7
2.2. Pemukiman di Rampa Kota Baru	9
2.3. Asal Usul dan Kepemimpinan	9
2.4. Cerita-Cerita Rakyat Bajau	10
2.5. Variasi Dialek	12
2.6. Sikap Orang Bajau terhadap Bahasanya	13
3. Fonologi	17
3.1. Fonem Segmental	17
3.2. Fonem Suprasegmental	25
3.3. Pola Persukuan Morfem Dasar	26
4. Morfologi	27
4.1. Afiksasi	27
4.2. Reduplikasi	43
5. Sintaksis	47
5.1. Frase	47
5.2. Kalimat	60
<i>Daftar Bacaan</i>	73
<i>Lampiran</i>	85

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Lambang

- [. . .] = pengapit lambang bunyi fonetis.
/ . . . / = pengapit lambang bunyi fonemis.
ϕ = zero, yang menyatakan bahwa contoh tidak ada atau fonem tertentu hilang.
+ = tanda batas morfem (*morpheme boundary*).
= penunjuk awal dan akhir kata; bila di awal berarti awal kata, bila di akhir berarti akhir kata.
→ = penunjuk 'suatu fonem atau morfem berubah menjadi'
* = penunjuk bentuk yang di belakang tanda itu tidak gramatikal atau tidak diterima oleh pemakai bahasa;
" . . . " = penunjuk bentuk linguistik di antara tanda petik ini yang diasumsikan sebagai pernah ada dalam sejarah derivasinya;
' . . . ' = penunjuk terjemahan kata bahasa Bajau dalam bahasa Indonesia;
(. . .) = penunjuk bentuk linguistik yang terdapat di dalamnya boleh ada atau tidak ada (*optional*);

Singkatan

- C : konsonan
V : vokal
kd : kata dasar
K : simbul kelas kata kerja
B : simbul kelas kata benda
S : simbul kelas kata keadaan
Bil : simbul kelas kata bilangan
Kt : kata kerja transitif
Ki : kata kerja intransitif
Kal : kalimat
FB : frase benda
FV : frase verbal

FBD : frase benda dasar
FBK : frase benda kompleks
Pem : pembilang
Kbb : kata bantu bilangan
Det : determinator
Bd : benda dasar
Bk : benda kompleks
FK : frase kerja
FS : frase sifat
FP : frase preposisi
Kr : klausa relatif
FVD : frase verbal dasar
FVK : frase verbal kompleks
Kkb : kata kerja bantu
Kkt : kata keterangan
KFB : frase yang terdiri dari kata kerja dan diikuti oleh frase benda

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan terhadap bahasa Bajau yang dipergunakan oleh kelompok orang Bajau yang bermukim di Rampa Bajau, Kota Baru Kalimantan Selatan dengan tujuan untuk mengetahui struktur bahasa tersebut serta latar belakang sosial budayanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diterapkan beberapa konsep teoritis yang antara lain dikemukakan oleh Ladefoged, Nida, dan Samsuri. Dengan menerapkan konsep-konsep tersebut, diperoleh gambaran tentang bahasa Bajau sebagai berikut.

Dalam fonologi bahasa Bajau terdapat 19 fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /z/, /g/, /q/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /l/, /r/, /w/, dan /y/, 6 fonem vokal yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /e/, dan /a/, dan 3 fonem vokal rangkap, yaitu /eu/, /ei/, dan /oi/. Ditemukan pula bahwa pemanjangan vokal dan konsonan yang ada secara fonetis ternyata tidak bersifat fonemis.

Dalam morfologi ditemukan prefiks maN-(an), di-(an), dipa-(an), ba-, ta-, si(an), sipa-(an), pa-, dan da-; satu-satunya sufiks bahasa Bajau adalah -an; konfiks terdiri atas ka-an, pa-an, di-an, dan saq-an. Infiks ternyata tidak ada dalam bahasa Bajau. Dari sekian jumlah prefiks, maN- adalah yang paling produktif tetapi perwujudannya sangat kompleks karena prefiks ini dalam kenyataannya hampir selalu hilang atau berubah bunyi. Reduplikasi merupakan proses morfologi bahasa Bajau pula yang terdiri atas perulangan penuh dan perulangan dengan afiks.

Dalam sintaksis ditemukan frase yang hanya terdiri atas frase benda (FB) dan frase verbal (FV). Frase verbal meliputi frase kerja, frase sifat, dan frase preposisi. Kalimat bahasa Bajau terdiri atas FB + FV atau FB + FB.

PENDAHULUAN

Di dalam bab pendahuluan ini berisi berbagai hal yang menyangkut isi dan sistematika laporan, peristilahan dan simbol yang dipergunakan. Hal-hal ini dirasa perlu diberikan tersendiri sebagai awal laporan untuk menghindarkan kemungkinan kesimpangsiuran dan supaya terdapat konsistensi sistematika, peristilahan dan berbagai simbol yang dipakai di dalam semua bagian laporan.

Bab ini merupakan pertanggungjawaban ilmiah penelitian ini sehubungan dengan berbagai hal mengenai informan dan konsep-konsep yang dipakai sebagai dasar penelitian.

1.1 Sumber Informasi

Sebagai sumber informasi pokok telah dipilih empat orang informan utama. Keempat informan tersebut dianggap representatif, dan kualifikasi masing-masing sebagai berikut:

- a. Seorang informan yang cukup tua, tidak berpendidikan, memiliki suara dan ucapan yang jelas dan penguasaannya terhadap bahasa Banjar, sebagai alat berhubungan cukup baik.
- b. Seorang informan yang cukup tua, berpendidikan, pernah jadi guru dan pengetahuannya tentang bahasa Bajau sangat banyak sehingga dapat dimintai keterangan-keterangan yang lebih terperinci.
- c. Seorang yang masih agak muda, berpendidikan rendah, pernah menjadi anggota DPRD Tingkat II Kota Baru, memiliki bahasa Bajau yang cukup dominan,

tetapi dalam percakapan-percakapan spontan banyak terlihat interferensi dari bahasa non-Bajau, khususnya bahasa Banjar dan bahasa Indonesia.

- d. Seorang siswa SMA Negeri — satu-satunya anak Bajau yang sedang duduk di SLTA di Kota Baru — diambil sebagai informan untuk mengetahui berbagai pengaruh bahasa non-Bajau, di samping untuk mengetahui sikapnya terhadap penggunaan bahasa Bajau sebagai bahasa ibunya.

Suku Bajau Kota Baru sudah begitu jauh pergaulannya dengan masyarakat di daratan sehingga tidak mungkin lagi untuk mencari orang tua Bajau yang tidak mengenal bahasa Banjar. Kesulitan lain dalam hal informan ini adalah bahwa di Banjarmasin tidak seorang pun dapat ditemukan orang Bajau yang dapat digunakan untuk memeriksa ulang sesuatu kasus mengenai bahasa Bajau. Karena itu setiap pemeriksaan ulang harus dilakukan di Kota Baru yang sangat membuang waktu dan dengan biaya yang sangat tinggi.

Data dan informasi mengenai bahasa Bajau tidak terbatas pada empat orang informan utama saja. Setiap mengadakan rekaman dan wawancara kepada para informan utama, hampir selalu orang-orang Bajau lainnya ikut hadir dan dengan senang hati memberikan keterangan atau informasi yang diperlukan. Selama bermukim di Kota Baru, pergaulan sehari-hari dengan orang-orang Bajau, di pelabuhan getek, di pasar, atau di warung-warung, peneliti selalu memanfaatkan kesempatan untuk menggali keterangan sebagai bahan perbandingan.

Perlu pula untuk diketahui bahwa bahasa Bajau Kota Baru ini tidak mempunyai bahan tertulis, baik mengenai bahasa, cerita rakyatnya, maupun mengenai aspek budaya lainnya.

1.2 Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara melalui rekaman. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan daftar kosa kata dasar sebagai bahan pancingan.

Dengan materi yang sama wawancara seperti ini dilaksanakan pula pada informan yang berlainan dengan maksud untuk mendapatkan bentuk-bentuk kata atau struktur yang standar. Juga telah dilaksanakan perekaman cerita rakyat Bajau, baik yang asli dalam bahasa Bajau maupun yang dalam bahasa Indonesia, sebagai sumber data untuk menyusun latar belakang sosial budaya. Namun harus diakui bahwa jumlahnya tidak biasa mencapai sasaran optimal karena miskinnya masyarakat Bajau ini dengan cerita-cerita rakyat dalam kehidupan mereka dewasa ini.

Untuk laporan ini, bahan yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan hasil berupa pemerian struktur bahasa Bajau.

1.3 Dasar Teoritis

Sistematika isi laporan ini didasarkan atas buku "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra", Buku II, dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1975/1976. Atas dasar buku petunjuk tersebut, laporan penelitian struktur bahasa Bajau ini terdiri atas bab-bab fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Dalam mengolah data, masing-masing bagian mempergunakan konsep-konsep dari buku referensi yang berbeda. Dengan kata lain konsep-konsep itu tidak diambil dari hanya satu buku pegangan saja.

1.3.1 Fonologi

Fonem adalah suatu kelompok tipe-tipe bunyi (*phonemes*) yang secara fonetis mirip dan dalam distribusi yang saling melengkapi atau dalam variasi bebas (Francis, 1958: 127).

Dengan menunjuk kepada istilah 'tipe-tipe bunyi yang secara fonetis mirip', maka teknik mendapatkan fonem dengan pasangan minimal tidak mengharuskan mengkontraskan satu bunyi dengan semua bunyi yang lain dari suatu bahasa yang diselidiki. Misalnya, untuk menetapkan fonem /p/ tidak diperlukan mencari pasangan minimal antara bunyi [p] de-

ngan bunyi [k], karena kedua fonem itu tidak ada miripnya dilihat dari daerah artikulasinya. Sebaliknya bunyi-bunyi yang mirip perlu dibuktikan dengan pasangan minimal apakah bunyi-bunyi itu satu fonem atau dua fonem yang berbeda, misalnya bunyi [q] pada posisi tengah dikontraskan dengan bunyi [k] untuk menetapkan apakah [q] dan [k] itu dua fonem. Hal ini dilakukan karena pada posisi akhir [q] dan [k] ini tidak distingtif.

Dalam fonologi dibicarakan pula perubahan-perubahan bunyi sebagai akibat posisi bunyi itu dalam lingkungan bunyi-bunyi yang lain. Hal ini didasarkan atas suatu konsep bahwa fonologi sebenarnya tidak lain daripada "uraian-uraian (*statements*) tentang sistem-sistem dan pola-pola bunyi yang teratur yang terjadi dalam suatu bahasa" (Ladefoged, 1975: 23).

Dengan konsep tersebut di atas maka peristiwa-peristiwa morfofonemik sebenarnya dibicarakan di dalam fonologi, tetapi karena proses ini juga menyangkut perubahan bunyi yang disebabkan oleh pertemuan dua morfem maka dalam laporan proses morfofonemik dibicarakan di dalam bab morfologi.

1.3.2 Morfologi

Morfologi ialah studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam pembentukan kata-kata (Nida, 1962 : 1).

Menurut buku Petunjuk, morfologi meliputi bagian-bagian afiksasi, proses morfofonemik, distribusi, fungsi, dan arti afiks.

Menurut konsep morfologi yang lain, hal-hal tersebut di atas, dimasukkan ke dalam pembicaraan proses morfologis yang mencakup pembicaraan afiksasi reduplikasi dan komposisi (Ramlan, 1967 : 15). Khusus mengenai kata majemuk, Ramlan mendefinisikannya sebagai persenyawaan dua kata atau mungkin lebih yang menimbulkan kata baru. Kata baru inilah yang disebut kata majemuk. Ciri strukturnya adalah bahwa antara unsur-unsurnya tidak bisa disisipi kata apa pun (Rusyana dan Samsuri, 1976 : 34).

Samsuri memasukkan pemajemukan dalam konstruksi morfologis sebagai, "konstruksi yang terdiri atas dua morfem atau dua kata atau lebih yang mempunyai suatu pengertian (Samsuri, 1975 : 50).

Kedua pendapat tentang kata majemuk di atas memasukkan "ciri-ciri struktural yang sama" tentang kata majemuk dalam bahasa Indonesia untuk membedakannya dari frase. Ciri struktural yang dimaksud ialah bahwa, tidak seperti halnya pada frase pada kata majemuk tidak bisa disisipkan kata apa pun. Ciri-ciri struktural yang dikemukakan oleh kedua sarjana tersebut, menurut hemat kami, tidaklah kuat dasarnya. Secara deskriptif tidak dapat dibedakan, *orang tua* sebagai frase dan *orang tua* sebagai kata majemuk. Menurut pendapat kami, beda yang menonjol kita temukan pada arti. Tetapi masalah ini termasuk bidang semantik. Karena itu di dalam laporan ini kata majemuk (komposisi) tidak dibicarakan di dalam bab morfologi ini. Konstruksi-konstruksi yang mungkin termasuk kata majemuk dibicarakan di dalam bab sintaksis (lihat struktur frase). Misalnya, dalam konstruksi frase B + K seperti /polehan tembeh/ 'hasil membelat'. Tetapi dalam bab tersebut tidak dipersoalkan apakah konstruksi ini kata majemuk atau frase. Yang jelas konstruksi B + K adalah frase.

1.3.3 Sintaksis

Dalam bab sintaksis dibicarakan seluk-beluk frase dan kalimat. Konsep dan sistematik frase berpola kepada buku Walker (1976). Frase benda, misalnya, dibagi menjadi dua bagian, yaitu frase benda dasar dan frase benda kompleks. Frase kerja dimasukkan dalam frase verbal yang mencakup juga frase preposisi dan frase sifat.

Bagian kalimat meliputi uraian tentang konstruksi kalimat yaitu tentang frase-frase yang membentuk kalimat dan kemungkinan-kemungkinan transformasinya. Di samping itu dibicarakan pula pembentukan kalimat atas dasar susunan klausa yang membentuk kalimat tersebut.

Tentang intonasi, yang merupakan bagian yang inheren dari satu kalimat, tidak dibicarakan secara terperinci mengingat strukturnya sangat abstrak sehingga memerlukan suatu penelitian khusus. Dengan kata lain urutan kata atau frase merupakan faktor yang utama dalam sintaksis.

1.4 Sistem Ejaan Fonem

Semua contoh fonem, morfem, kata dan kalimat dituliskan di dalam tanda pengapit fonemis. Dalam teks atau lampiran, kalimat-kalimat bahasa Bajau ditulis dalam transkripsi fonemis. Untuk teks lampiran yang diterjemahkan, awal dan akhir kalimat ditandai dengan sistem paragraf dengan terjemahan ditulis di bagian kanan kalimat bahasa Bajanya. Teks lampiran tanpa terjemahan ditulis dalam transkripsi fonemis dengan pemberian jarak tiga titik sebagai batas kalimat.

Teks lampiran diberi judul oleh peneliti sendiri, artinya bukan judul asli dari informan. Lampiran-lampiran cerita yang ditulis dalam bahasa Indonesia sebagai data untuk menulis laporan tentang latar belakang sosial budaya.

2. LATAR BELAKANG SOSIAL

2.1 Daerah Pemakai Bahasa Bajau

Suku Bajau yang menjadi sasaran penelitian ini bermukim di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kota Baru. Penamaan Bajau diberikan oleh suku-suku lain dan kurang jelas asal mulanya. Ada yang mengatakan bahwa nama ini berasal dari nama seorang raja yang bernama Lolo Bajo yang oleh orang Bajau dianggap sebagai asal-usulnya. Tetapi orang Bajau sendiri menyebut diri mereka dengan *Sammah*, yang dapat diartikan suku atau kelompok. Karena itu, kita mengenal berbagai *sammah* seperti Sammah Boa Lahat di dekat Pasir, Sammah Lubeng di Kota Baru, Sammah Bontang di Bontang Kalimantan Timur, dan lain-lain.

Perkampungan-perkampungan Bajau di sepanjang pesisir timur Kalimantan, khususnya bagian Kalimantan Selatan biasanya disebut mereka *rampa* atau *ruma-samma*. *Rampa* berarti kelompok atau kumpulan dan sekarang identik dengan pengertian *desa* atau *kampung*.

Kelompok-kelompok Bajau tersebar di pesisir timur Pulau Kalimantan dan pesisir barat Sulawesi dan daerah Teluk Tomini bahkan sampai di beberapa bagian kepulauan Filipina Selatan. Kelompok-kelompok Bajau yang bermukim di Pesisir Kalimantan Timur antara lain adalah Sammah Bontang, Sammah Boa Lahat, atau Muara Pasir. Di daerah Timur Kalimantan Selatan ditemukan sejumlah pemukiman Bajau, antara lain Rampa Cengal di Utara Kota Baru, Rampa Tanjung Semelantakan di Tanjung Semelantakan, Rampa Manunggul di Batu Besar, dan Rampa Sungai Bali di pu-

lau Sebuku dan yang terbesar Rampa Bajau di Kota Baru. Rampa Bajau di Kota Baru yang selanjutnya disebut Rampa Kota Baru inilah yang menjadi objek penelitian.

Di antara sejumlah Rampa Bajau di pesisir timur Kalimantan Selatan maka Rampa Kota Baru merupakan kelompok yang tertua. Rampa Kota Baru sekarang ini meliputi areal lebih kurang 500 x 500 m² yang menempel di bibir pantai Kecamatan Pulau Laut Utara. Di sebelah utara, timur, dan selatan wilayah ini berbatas dengan laut yang sebagian sudah dipenuhi oleh bangunan pergudangan pelabuhan Kota Baru, sedangkan bagian baratnya berbatas dengan daratan kampung Kota Baru Hulu yang mempunyai dinding alam berupa gunung, yaitu gunung Sebatung yang megah dan angker.

Menurut sensus penduduk tahun 1976, Rampa Kota Baru didiami oleh 3.543 orang yang terdiri dari 728 kepala keluarga. Seluruhnya beragama Islam dan cukup fanatik dengan agama yang dianutnya. Pendidikan mereka relatif terkebelakang dibandingkan dengan masyarakat di daratan. Dari catatan yang ada, dapat dilihat bahwa dari sekian penduduk Bajau ini, 240 orang saja yang pernah mendapat pendidikan di sekolah dasar, dan hanya 35 orang di antaranya yang berhasil lulus/tamat. Dari lulusan ini ada 14 orang yang pernah duduk di SLTP, dan di antaranya 9 orang pernah duduk di SLTA tetapi hanya seorang yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Keterbelakangan pendidikan orang-orang Bajau Rampa Kota Baru ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang-orang Bajau sendiri. Ketika ditanyakan kepada beberapa orang tua Bajau, kami dapatkan jawaban yang agak lucu. Anak-anak Bajau dahulu sengaja tidak disekolahkan agar anak-anak itu tidak menjadi lebih pintar dari bapaknya sebab jika mereka lebih pintar, mereka akan membodohi orang tuanya. Tetapi sesungguhnya, hambatan pendidikan anak-anak Bajau yang terutama adalah karena mereka ini sejak kecil sudah dijadikan tenaga kerja untuk membantu orang tuanya ke laut mencari ikan, sehingga tidak ada lagi waktu bagi mereka untuk bersekolah. Untunglah sekarang

sudah mulai berkembang kesadaran akan pentingnya pendidikan anak-anak mereka, lebih-lebih setelah dibangun sebuah SD Inpres di tengah-tengah Rampa Kota Baru.

2.2 Pemukiman di Rampa Kota Baru

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan, pemukiman Bajau di Rampa Kota Baru sudah ada paling tidak sejak tahun 1935. Kelompok Bajau Rampa Kota Baru dahulunya berlokasi di Berangas sebelah selatan dari lokasi sekarang. Setelah tambang batu bara di Kota Baru dibuka oleh Pemerintah Hindia Belanda maka orang-orang Bajau disuruh Belanda pindah ke dekat Kota Baru karena tenaga mereka diperlukan di pertambangan batu bara tersebut. Konon mereka pindah dan mengambil lokasi serta membuat rumah-rumah panggung di pesisir tepat di muka perkantoran Pemerintah Belanda di Kota Baru. Karena dianggap mengganggu pemandangan dan keindahan oleh Pemerintah Belanda waktu itu, mereka diusir dan disuruh pindah lagi. Mereka pun pindah ke utara, suatu lokasi yang sekarang bernama kampung Baru yang cukup jauh dari pusat Kota Baru. Akhirnya mereka disuruh pindah lagi dan ditentukan lokasinya yaitu di Rampa Bajau Kota Baru sekarang. Rampa Bajau Kota Baru ini disebut pula Sammah Lubeng karena di Kota Baru ini terdapat lubang-lubang tambang batu bara.

Pada mulanya Rampa Kota Baru ini jauh terpisah dari daratan. Rumah-rumah panggung mereka berada di atas pantai laut, dan bila air pasang rumah-rumah tersebut menjadi pulau-pulau terasing. Hubungan ke darat hanya dengan meniti batang-batang kayu yang disambung-sambung di antara pohon-pohon bakau. Mereka sangat terisolir dalam pergaulan dengan suku-suku lain di daratan. Baru sesudah pendudukan Jepang, terjadi pendekatan dengan suku Banjar sehingga rampa ini berkembang makin mendekati ke daratan dan akhirnya bersatu dengan daratan seperti sekarang.

2.3 Asal-Usul dan Kepemimpinan

Belum ada satu riwayat pun yang bisa dipegang secara pasti mengenai asal-usul Bajau ini karena informasi yang ada

banyak berlatar belakang ceritera dari mulut ke mulut. Ada yang mengatakan orang-orang Bajau ini berasal dari turunan para pelaut Johor. Ada yang mengatakan mereka berasal dari budak-budak para bajak laut dari Moro dan bahkan ada pula yang mengatakan mereka sebenarnya adalah bajak laut Moro itu sendiri yang kemudian membuat pemukiman-pemukiman di pesisir.

Menurut informasi, Rampa Kota Baru ini seusia dengan Rampa Boa Lahat 'Muara Lahat' dekat Gerogot. Kedua kelompok Bajau ini sama-sama berasal dari Bontang. Meskipun berasal dari tempat yang sama, tetapi karena telah dipisahkan oleh tempat dan waktu, maka dalam bahasa mereka terdapat berbagai perbedaan tertentu.

Dalam masyarakat Bajau dikenal adanya kedudukan semacam ketua suku yang diberi nama ambo 'kakek'. Pemilihan ambo dulunya dilakukan secara musyawarah. Seorang ambo memimpin rampa tanpa batas waktu dan umumnya hingga meninggal dunia. Dari catatan yang ada, dikenal ambo yang paling awal yang bisa diketahui ialah ambo Sakké. Tidak jelas tahun berapa dia mulai memimpin rampanya, tetapi dapat dicatat bahwa ketika Jepang datang, di Kota Baru telah ada delapan ambo, yaitu Sakke, Mantu, Janatung, Manni, Sigiang Batto, Ambola, Budin, dan Toha. Pada jaman Jepang rampa itu dipimpin oleh ambo Abung. Pada waktu Indonesia merdeka Rampa Kota Baru dipimpin oleh ambo Dome. Pimpinan rampa yang ke-11 bernama Tenor, seorang pemuda yang tidak lagi bergelar ambo. Kepala desa yang sekarang bernama M. Arsyad Idar tidak lagi menuruti tradisi ambo karena beliau bukan turunan langsung orang Bajau. Agaknya suku Bajau Rampa Kota Baru ini sedang memasuki tahapan baru dalam perkembangan kemasyarakatannya.

2.4 Ceritera-ceritera Rakyat Bajau

Tidak banyak lagi ceritera-ceritera rakyat Bajau yang diingat oleh orang-orang Bajau, terutama oleh anak-anak mudanya. Yang masih banyak dikenal adalah ceritera si Maruni yang disebut Iko-iko. Ceritera-ceritera lainnya, antara lain, adalah mengapa orang Bajau hidup di laut, mengapa

orang Bajau tidak bisa merantau, mengapa orang Bajau tidak berumah di daratan, ceritera si Mari dan kawan-kawan, Ceritera Puteri Petung, dan lain-lainnya (lihat lampiran).

Di antara ceritera-ceritera tersebut Iko-iko penting untuk diketengahkan di sini. Iko-iko adalah nama ceritera rakyat Bajau yang kebanyakan hanya diketahui oleh orang tua-tua masyarakat Bajau. Di dalam ceritera ini terdapat sejumlah syair, dan syair ini banyak dihapalkan oleh para nelayan atau pelaut Bajau.

Kata Iko-iko tidak bisa diketahui artinya secara jelas. Pada umumnya orang-orang Bajau memberi arti *riwayat*, *ceritera*, atau *kisah* karena isi Iko-iko meriwayatkan tentang kepahlawanan si Maruni sebagai tokoh legendaris orang Bajau. Menurut kepercayaan orang Bajau, si Maruni inilah yang dahulu mengadakan perlawanan terhadap bajak laut yang selalu mengganggu-menangkapi orang-orang Bajau untuk dijual sebagai budak. Maka tampillah si Maruni yang digambarkan mempunyai pembantu setia bernama si Penaih, mengembara dengan perahu bernama si Bunga Elo, dan bersenjatakan tombak si Banderangan dan kelewang si Sepe Beku. Bertahun-tahun si Maruni berperang dengan bajak laut yang bersarang di Muara Sejaka (Pulau Laut Timur) yang konon hingga sekarang masih ada bekas-bekas kuburan para bajak laut tersebut. Akhirnya si Maruni terdesak dan mengembara entah ke mana. Orang-orang Bajau pada umumnya percaya bahwa si Maruni tidak pernah mati. Ia hidup terus sepanjang masa mengaruhi lautan demi lautan dan setiap saat bisa memberi pertolongan kepada pelaut-pelaut, khususnya orang-orang Bajau yang mendapatkan kesusahan di laut seperti tertimpa topan atau angin ribut dan ombak besar. Dalam situasi yang kritis, bila mereka mengucapkan syair Iko-iko, pertolongan si Maruni akan datang. Kadang-kadang ia bisa berwujud manusia dan kadang-kadang, bahkan lebih sering, berupa pertolongan gaib.

Orang Bajau yang hapal syair Iko-iko secara lengkap sedikit sekali karena ada anggapan bahwa syair ini tidak bisa dinyanyikan pada sembarang waktu dan oleh sembarang orang. Untuk mengucapkannya harus didahului dengan per-

mintaan izin dalam satu cara tertentu, atau kadang-kadang disertai dengan upacara membakar kemenyan.

Syair Iko-iko dalam upacara resmi digabungkan dengan tarian tombak, tarian yang katanya melakonkan perang atau kepahlawanan si Maruni dan kawan-kawannya. Tarian ini disertai dengan pukulan alat musik dari potongan-potongan bambu yang diletakkan di atas paha kaki yang dilonjorkan di lantai. Jadi, dalam kesenian Bajau syair Iko-iko selalu dinyanyikan bersama-sama dengan tarian tombak dan irama gamelan bambu.

Hanya beberapa bagian saja dari syair Iko-iko, yang masih diingat oleh orang-orang tua Bajau. Konon dahulunya pernah ada semacam tulisan lontar, tapi musnah sejak waktu yang lama.

Bahasa Iko-iko rupanya campuran antara bahasa Bajau lama dengan bahasa Melayu. Katanya hal ini karena tuanya bahasa Bajau yang dipakai dan dialog-dialog terjadi dengan bajak laut Melayu yang berbahasa Melayu. Bahasa Bajau Iko-iko banyak berbeda dengan bahasa Bajau sekarang, misalnya:

Bahasa Bajau Iko-iko	Bahasa Bajau Sekarang	Bahasa Indone- sia.
<i>lama</i>	<i>lameq</i>	'layar'
<i>bangi</i>	<i>sangam</i>	'malam'
<i>(ta)toho</i>	<i>tande</i>	'banyak'
<i>lau</i>	<i>léu</i>	'hari'

Jika diteliti syair Iko-iko yang dianggap orang Bajau mempunyai "kesaktian" itu, sebenarnya sebagian besar hanya berupa dialog saja, terutama dialog antara si Maruni dengan bajak laut (lihat lampiran 2).

2.5 Variasi Dialek

Bahasa Bajau Rampa Kota Baru dapat dikatakan cukup homogen. Tidak kita temukan dialek-dialek lain selain bahasa Bajau Rampa Kota Baru. Antara bahasa Bajau Rampa Kota Baru dengan rampa-rampa terdekat seperti bahasa Bajau Rampa Cengal atau Rampa Manunggul tidak ada variasi

variasi bahasa yang yang berarti, karena bahasa Bajau ini dapat dikatakan pecahan dari bahasa Bajau Rampa Kota Baru.

Tetapi, jika dibandingkan dengan rampa-rampa yang termasuk wilayah Kalimantan Timur, memang terdapat variasi dialek. Dengan bahasa Bajau Boa Lahat, misalnya, kita temukan variasi-variasi kosa kata sebagai berikut:

Bahasa Bajau Kota Baru	Bahasa Bajau Boa Lahat	Bahasa Indone- sia
<i>kaéu</i>	<i>kaqah</i>	'engkau'
<i>léut</i>	<i>laut</i>	'laut'
<i>nyalung-nyalung</i>	<i>subuh-subuh</i>	'pagi-pagi'
<i>cawan</i>	<i>baradé</i>	'cangkir minum'
<i>doyeng</i>	<i>déyeng</i>	'ikan'
<i>bahaqéu</i>	<i>baqéu</i>	'baru'
<i>innas</i>	<i>pendan</i>	'nenas'
<i>sampan</i>	<i>bégoq</i>	'sampan'
<i>jalokong</i>	<i>lombong</i>	'perahu'
<i>tyei</i>	<i>siyeh</i>	'itu'

Berbagai perbedaan lain mungkin masih akan banyak lagi ditemukan sekiranya diadakan penelitian yang khusus untuk itu.

2.6 Sikap Orang Bajau terhadap Bahasanya

Masyarakat Bajau cukup lama hidup dalam keadaan tertutup dalam lingkungan Bajau sendiri atau menutup diri dari pergaulan dengan suku di luar Bajau. Kontak-kontak dengan suku luar terjadi dalam jual beli ikan atau jual beli keperluan sehari-hari. Keadaan itu sedikit demi sedikit berubah sejalan dengan perkembangan sikap orang Bajau dan orang-orang di luar suku Bajau sendiri. Mereka mulai bermasyarakat dengan suku-suku lain, seperti ikut bersekolah dalam satu sekolah dengan anak-anak bukan Bajau, bergaul

dalam berbagai kegiatan keagamaan, dan sebagainya. Dengan demikian terjadilah kontak-kontak langsung dengan suku yang bukan berbahasa Bajau, seperti orang-orang Banjar, Bugis, atau Mandar. Karena itu, sebagian besar orang Bajau dewasa ini dapat berbahasa Banjar yang baik, dan sebagian pandai berbahasa Bugis atau Mandar, di samping sejumlah orang yang cukup baik penguasaan bahasa Indonesianya. Kalau mereka ke daratan, mereka menggunakan bahasa Banjar, seperti di pasar-pasar. Kalau mereka berurusan di kantor-kantor mereka mempergunakan bahasa Indonesia campur bahasa Banjar. Tetapi dalam lingkungan rumah tangga dan pergaulan sesama orang Bajau, mereka sepenuhnya mempergunakan bahasa Bajau. Anak-anak Bajau yang bersekolah agak berbeda sikap mereka dalam berbahasa. Di rumah mereka menggunakan bahasa Bajau, di sekolah bahasa Indonesia, dan di luar sekolah, bahkan di antara sesama anak Bajau, bahasa Banjar.

Sebagai akibat pergaulan dan komunikasi, pengaruh bahasa Banjar dan bahasa Indonesia cukup banyak terdapat di dalam bahasa Bajau, terutama di kalangan para pemuda pelajarnya. Yang jelas terlihat terutama pada peminjaman kosa kata baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa Banjar. Tetapi kata-kata pinjaman ini diucapkan dengan sistem ucapan bahasa Bajau. Dari karangan tertulis seorang pelajar SMA dalam bahasa Bajau terdapat kata-kata sebagai berikut:

<i>bancir</i>	'banci'	<i>bungka</i>	'umbi'
<i>arus</i>	'arus'	<i>tumbéq</i>	'tombak'
<i>akar</i>	'akar'	<i>sitengkar</i>	'bertengkar'
<i>cabéng</i>	'cabang'	<i>debu</i>	'debu'

Kata-kata seperti *bancir*, *bungka*, *tumbéq* berasal dari bahasa Banjar: *bancir*, *bungkah*, *tumbak*. Orang-orang tua Bajau tidak menggunakan kata-kata ini, tetapi menggunakan kata-kata Bajau sendiri, yaitu /celeboi/, /bétu/, dan /saping/. Begitu pula untuk kata-kata *arus*, *akar*, *cabéng*, *debu*, orang-orang tua akan menggunakan kata-kata /abal/, /uragat/, /éngas/, dan /abuh/. Jadi, banyak pengambilan kata-kata lain,

dengan atau tanpa disesuaikan ucapannya menurut sistem ucapan bahasa Bajau, seperti *cabang* diucapkan [cabéng], *debu* diucapkan [debuh]. Menarik pula penggunaan prefiks bahasa Bajau dengan kata-kata non-Bajau seperti *sitengkar* yang berarti 'bertengkar'. Orang-orang tua masih menggunakan kata *sigagah* untuk 'bertengkar'. Di sini ia menggunakan kombinasi awalan Bajau *si-* dengan kata bahasa Indonesia *tengkar* yang dalam bahasa Bajau sebenarnya ada padanannya, yaitu *gagah*. Kita kutip kalimat sebagai berikut.

Kadéng-kadéng aku hampir labu tetapi cepat-cepat takéng pada tali-tali jalokong.

Saboléq rempa di paséng kaq mulai mabélum api.

Kata-kata yang dicetak tebal di atas sesungguhnya ada dalam bahasa Bajau, tetapi dalam kalimat itu dipakai kosa kata bahasa Indonesia dengan disesuaikan ucapannya. Pemakaian bahasa Bajau yang lainnya mengambil kosa kata bahasa lain secara utuh.

Misalnya:

Dari ringkasne ceq guru tegalku madadi pembakal iyei yalah lamun menurut tanggapanku artine cukup alaplah. 'Jadi ringkasnya encik guru selama aku menjadi pembekal itu ialah kalau menurut tanggapanku artinya cukup baiklah.'

Kata *madadi* terbentuk dari *ma-* + *dadi*. Menurut aturan morfonemik bahasa Bajau, kata itu berbentuk *ngandadi*. Begitu pula kata *menurut* terdiri dari *ma-* + *turut*. Kata itu berbentuk *maturut* (lihat morfologi). Diperkirakan hal ini diakibatkan oleh pengaruh bahasa Banjar pada bentukan *maN*. Kata *pambakal* dan *lamun* adalah bahasa Banjar, sedangkan kata *tanggapan*, *cukup*, dan *kalau* seluruhnya dari bahasa Indonesia.

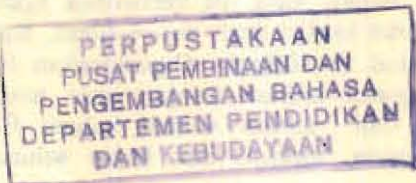
Masuknya kosa kata dan bentuknya yang non-Bajau ke dalam bahasa Bajau ini, menunjukkan contoh nyata adanya interferensi ke dalam bahasa Bajau, dengan motivasi faktor-faktor kepraktisan atau kemudahan mencari-cari padanannya di dalam bahasa Bajau.

Seperti kita ketahui, di dalam bahasa Bajau tidak ditemukan bahasa tulis, sehingga perkembangan bahasa berjalan tanpa bisa diikuti secara cermat kecuali dengan penelitian yang khusus.

Pemakai Bahasa Bajau yang lainnya mengambil kosa kata bahasa lain secara utuh misalnya:

Dadi ringkasne ceq guru tegalku madadi *pambakal* iyei yalah *lamun menurut tanggpanku* artine *cukup* alaplah. 'Jadi ringkasnya encik guru selama aku menjadi *pembekal* itu ialah kalau menurut tanggpanku artinya *cukup baikla*.'

Kata *madadi* terbentuk dari *ma+ dadi*. Menurut aturan morfonomik bahasa Bajau kata itu berbentuk kata itu *berngandai*. Begitu pula kata *manurut* terdiri dari *ma+ nurut*; bentuk *maturut* (lihat morfologi). Diperkirakan hal ini diakibatkan oleh pengaruh bahasa Banjar pada bentukan *maN*. Kata *pembakal* dan *lamun* adalah bahasa Banjar, sedangkan kata *tanggapan*, *cukup*, dan *kalau* seluruhnya dari bahasa Indonesia.



3. FONOLOGI

Bagian fonologi bahasa Bajau ini akan memerikan berbagai fonem bahasa Bajau seperti macam dan jumlah fonem segmental, pola distribusinya, dan pola persukuan morfem dasar. Fonem suprasegmental dibicarakan pula di dalam bab ini. Masing-masing hal tersebut diberikan dengan contoh dalam kata bahasa Bajau dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Di samping pemerian, penting pula ditekankan berbagai aturan pengucapan fonem tertentu sebagai akibat kedudukannya karena persentuhan dengan fonem-fonem yang lain.

3.1 Fonem Segmental

3.1.1 Konsonan

Konsonan bahasa Bajau dapat diikhtisarkan dalam diagram berikut.

Diagram 1
KONSONAN

	Bilabial		Dental		Alatal		Velar	Glotal
Hambat	p	b	t	d	c	j	k	g
Geser			s					h
Nasal		m		n		ny*	ng*	
Lateral				l				
Getar				r				
Semi Vokal		w				y		

Kedua konsonan ini tidak ditulis dengan lambang fonetik yang umum karena pertimbangan teknis.

Konsonan pada diagram di atas adalah fonem-fonem yang dapat ditemui pada contoh berikut.

/p/	/poté/	'putih'	/h/	/laha/	'darah'
/t/	/tandé/	'banyak'	/m/	/empit/	'asuh, pangku'
/c/	/pucok/	'pucuk'	/n/	(tenak/	'cebol'
/k/	/kiput/	'sempit'	/ny/	/nyalong/	'pagi'
/b/	/bétu/	'umbi'	/ng/	/éngas/	'cabang, ranting'
/d/	/due/	'dua'	/l/	/langa/	'jangkung, tinggi'
/j/	/jantung/	'jantung'	/r/	/raat/	'jahat'
/g/	/uragat/	'akar'	/w/	/walu/	'delapan'
/s/	/sewe/	'ular'	/y/	/yei/	'dia'

Distribusi Konsonan

Tidak semua konsonan bahasa Bajau dapat menempati semua posisi dalam kata. Untuk jelasnya dapat dilihat pada contoh distribusi konsonan berikut ini.

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/	/poté/ 'putih'	/limpas/ 'lewat'	/celap/ 'dingin'
/t/	/tooh/ 'sangat'	/patoho/ 'jemur'	/lambat/ 'pukul'
/c/	/celap/ 'dingin'	/cacar/ 'cacar'	
/k/	/kalé/ 'dengar'	/teke/ 'datang'	/anek/ 'anak'
/b/	/bétu/ 'umbi'	/abal/ 'arus'	
/d/	/dapok/ 'separuh'	/pendék/ 'pendek'	
/j/	/jela/ 'lidah'	/ijéu/ 'hijau'	
/g/	/gemok/ 'gemuk'	/nege/ 'naga'	
/s/	/sa/ 'satu'	/usok/ 'kurus'	/betis/ 'kaki'
/h/	/hilap/ 'hilap'	/pohé/ 'air'	/aah/ 'orang'
/m/	/minje/ 'dimana'	/lime/ 'lima'	/lalam/ 'dalam'
/n/	/nikah/ 'nikah'	/manok/ 'ayam'	/solon/ 'pasang'
/ny/	/nyalong/ 'pagi'	/penyu/ 'penyu'	
/ng/	/ngeri/ 'dangkal'	/sangam/ 'malam'	/péung/ 'benih'
/l/	/lengah/ 'luas'	/telu/ 'tiga'	/kidal/ 'kiri'
/r/	/raat/ 'jahat'	/éru/ 'itu'	/dasar/ 'lantai'
/w/	/walu/ 'delapan'	/awan/ 'awan'	
/y/	/yong/ 'dan'	/iyéng/ 'inu'	

Fonem /k/ mempunyai dua alofon: [k] dan [q]. Alofon [k] terdapat pada posisi awal dan tengah, sedangkan alofon [q] terdapat pada posisi akhir, seperti yang terlihat dalam contoh berikut: /dakanék/ 'anak-anak', diucapkan [dakan-deq], bukan *[dakanék]; /telék/ 'terang', diucapkan [teléq], bukan *[telék].

Dalam contoh berikut,

/tokoh/	'tokoh'	:	/toqoh/	'sangat'
/tekeh/	'datang'	:	/teqeh/	'tua'
/loko/	'bajak'	:	/loqo/	'teluk'
/akah/	'berita'	:	/aqah/	'orang'

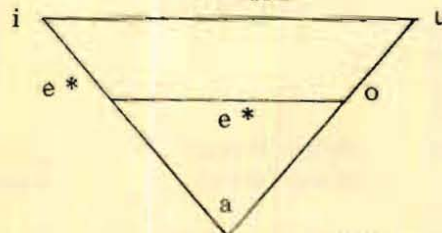
terlihat bahwa bunyi [q] juga menempati posisi tengah, seperti halnya bunyi [k]. Tampaknya kedua bunyi itu berkontras minimal. Tetapi pengamatan yang lebih mendalam membawa kita pada kesimpulan bahwa hadirnya bunyi [q] pada posisi tengah selalu dapat diramalkan, yaitu selalu berada di antara dua vokal yang sama. Dengan demikian bunyi [q] tidak dapat dikatakan berkontras minimal dengan bunyi [k].

3.1.2 Vokal

Bahasa Bajau mengenal enam fonem vokal yaitu vokal depan atas /i/, depan tengah /é/, pusat tengah /e/, pusat bawah /a/, belakang atas /u/, dan belakang tengah /o/. Keenam vokal tersebut dapat dilihat dalam iagram berikut ini.

Diagram 2

VOKAL



*Kedua vokal ini tidak ditulis dengan lambang fonetik yang umum karena pertimbangan teknis.

Beberapa contoh pemakaian vokal tersebut bisa dilihat di bawah ini untuk membuktikan bahwa masing-masing berdiri sebagai fonem. Pembuktian ini dilakukan dengan pasangan-pasangan minimal dengan jalan mengkontraskan keenam vokal tersebut.

Diagram 3
Kemungkinan Kontras Vokal

	i	é	a	o	u	e
i	0	1	2	3	4	5 *
é	0	0	6 *	7 *	8 *	9
a	0	0	0	10 *	11	12
o	0	0	0	0	13 *	14
u	0	0	0	0	0	15
e	0	0	0	0	0	0

Contoh:

1. /i/ : /é/ — /sihé/ 'bertombakan' : /séhé/ 'kawan'
— /saring/ 'saring' : /saréng/ 'sarang'
2. /i/ : /a/ — /paqit/ 'pahit' : /paqat/ 'pahat'
— /empit/ 'pangku' : /empat/ 'empat'
3. /i/ : /o/ — /gemiq/ '(nama ikan)' : /gemoq/ 'gemuk'
4. /i/ : /u/ — /bali/ 'luntur' : /balu/ 'janda'
— /wali/ 'wali' : /walu/ 'delapan'
5. /i/ : /e/ *
6. /é/ : /a/ *
7. /é/ : /o/ *
8. /é/ : /u/ *
9. /é/ : /e/ — /kétu/ 'kemari' : /ketu/ 'putus'
— /séwe/ 'sewa' : /sewe/ 'ular'
10. /a/ : /o/ *
11. /a/ : /u/ — /paléu/ 'panggil' : /puléu/ 'pulau'
— /aba/ 'rebah' : /abu/ 'abu'

3.1.3 Aturan-aturan Fonologis

Berbagai gejala di dalam pemakaian fonem-fonem bahasa Bajau perlu sekali diketahui karena gejala-gejala tersebut selalu berulang. Gejala-gejala yang berulang itu dicantumkan sebagai aturan fonologis yang menghubungkan representasi fonemis bahasa Bajau dengan realisasi fonetisnya. Beberapa aturan tersebut disusun sebagai berikut:

a. Konsonan

1) Fonem /k/ pada akhir kata diucapkan sebagai [q], misalnya:

/dakanék/	→ [dakaneq]	# 'anak-anak'
/manok/	→ [manoq]	# 'ayam'
/telek/	→ [teleq]	# 'terang'
/sarek/	→ [sareq]	# 'cerai'
/tulek/	→ [tuleq]	# 'berangkat'

Bahwa fonem /k/ pada posisi akhir ada pada struktur dalam dapat dibuktikan dengan munculnya kembali fonem /k/ tersebut apabila kata itu mendapat akhiran *-an*.

/dakanek/	: [dakanéq + [an]	→ [dakanékan], 'saudara'
/manok/	: [manoq] + [an]	→ [manokan], 'ayam-ayaman'
/telek/	: [teléq] + [an]	→ [telékan], 'kesiangan'
/sarek/	: [saréq] + [an]	→ [sarékan], 'bercerai'

2) Fonem /h/ pada akhir kata ditanggalkan (dihilangkan) apabila diikuti oleh vokal atau konsonan kata yang mengikutinya.

Contoh:

/aah/ 'orang'	: [aqah] + teqeh]	
	→ [aqa teqeh],	'orang tua'

/tooh/ 'sangat' : [toqoh] + [toqoh]
 → [toqo toqoh], 'sungguh-sungguh'
 /langkah/ 'tinggi': [langkah] + [langkah]
 → [langa langkah], 'tinggi-tinggi'
 /késah/ 'kisah' : [késah] + [ku]
 → [késaku], 'kisahku'

3) Fonem-fonem /p, t, k, b, d, g/, /m, n, s/, dan /l/ diucapkan ganda apabila didahului oleh suku yang bertekanan, seperti pada contoh berikut.

/sapi/ 'sapi' → [sáppi]
 /étuh/ 'itu' → [éttuh]
 /teke/ 'datang' → [tékke]
 /jela/ 'jala' → [jélla]

b. Vokal

1) Vokal awal suatu kata dihilangkan apabila didahului oleh kata atau suku kata yang terbuka.

Contoh:

[lela] + [endeh] → [lelandeh], 'laki istri'
 [balei] + [iyei] → [baleiyei], 'sudah itu'
 [du] + [aku] → [dukku], 'juga aku'
 [wetu] + [iyei] → [wettuyei], 'waktu itu'
 [duwe] + [ari] → [duwéri], 'dua hari'
 [ma] + [airmati] → [mairmati], 'di air mati'
 [ka] + [alap] + [an] → [kallapan], 'kebaikan'
 [di] + [ende] → [dinde], 'dilihat'
 [pambicereanku] + [etu] → [pambicerenkuttu],
 'pembicaraanku itu'

2) Di antara vokal akhir suatu kata dengan vokal awal dari kata yang mengikutinya umumnya terdapat penyisihan bunyi hamzah [q].

Contoh:

/sewe/, 'ular' [sewe] + [an] → [seweqan] 'ular-ularan'
 /badu/, 'baju' [badu] + [an] → [baduqan] 'baju-bajuan'

/ruma/, 'rumah' [ruma] + [an] → [rumaʔan] 'rumah-rumahan'
 /pamene/, 'pemilih' [pamene] + [an] → [pameneʔan] 'pemilihan'
 /sele/, 'ganti' [sele] + [an] → [seleʔan] 'diganti'

3) Di antara vokal akhir suatu kata dengan hambat awal dari kata yang mengikutinya biasanya disisipkan konsonan nasal yang homorgan dengan hambat awal tersebut.

Contoh:

[due] + [pulu] → [duempulu], 'dua puluh'
 [pitu] + [pulu] → [pitumpulu], 'tujuh puluh'
 [sanga] + [bulan] → [sangambulan], 'sembilan bulan'
 [lime] + [taqun] → [limentaʔun], 'lima tahun'
 [telu] + [depa] → [telundepa], 'tiga depa' yang bervariasi dengan [telungdepa]

Pada beberapa kasus aturan ini tidak berlaku, seperti pada 'hitungan belasan'.

[due] + [belas] → [duebelas] 'dua belas'
 [pitu] + [belas] → [pitubelas] 'tujuh belas'

4) Vokal pada suku tertutup yang mendapat tekanan akan diucapkan sebagai diftong apabila konsonan penutupnya /k/ atau /ng/.

Contoh:

/kuning/	→	[kunieng], 'kuning'
/langsung/	→	[langsueng], 'langsung'
/urung/	→	[urieng], 'hidung'
/doyéng/	→	[doyééng], 'ikan'
/lantik/	→	[lantieq], 'lantik'
/usuk/	→	[ussuleq], 'kurus'
/gemok/	→	[gemóeq], 'gemuk'
/pucok/	→	[pucóeq], 'pucuk'

5) Vokal akhir suatu kata hampir selalu diikuti oleh bunyi /h/.

Contoh:

/badu/	→	[baduh], 'baju'
/susu/	→	[susuh], 'susu'
/aku/	→	[akuh], 'saya'
/étu/	→	[ettuh], 'ini'

6) Vokal-vokal bahasa Bajau (kecuali /e/) yang berada pada akhir kata apabila diikuti oleh vokal yang berbeda kualitasnya akan mendapat sisipan bunyi semi vokal.

Contoh:

[matété] + [an]	→	[mátétéyan] 'menyusui'
[ka] + ([tandé] + [an])	→	[katandéyan] 'kebanyakan'
[di] + [ala]	→	[diyala] 'diambil'
[nangisi] + [an]	→	[nangisiyan] 'menangisi'
[ma] + [guru] + [an]	→	[maguruwan] 'mengajari'
[nga] + [lago] + [an]	→	[ngalagowan] 'melakukan'
[ningkolo] + [an]	→	[ningkolowan] 'menduduki'
[nemu] + [an] + [ku]	→	[nemuwar ku] 'menemui aku'

3.2 Fonem Suprasegmental

Di dalam bahasa Bajau ditemukan adanya tekanan (*stress*), nada (*pitch*), dan perpanjangan (*length*), tetapi semuanya tidak fonemis.

Di atas telah dijelaskan bahwa fonem-fonem hambat /p/, /t/, /k/, /b/, /d/ dan /g/ serta fonem-fonem /m/, /n/, /s/, dan /l/ akan digandakan apabila didahului oleh suku yang bertekanan. Penggandaan fonem-fonem tersebut berarti suatu perpanjangan pada fonem yang bersangkutan, tetapi penggandaan atau perpanjangan fonem tersebut ternyata tidak akan mengubah arti. Seseorang yang bukan Bajau asli mungkin akan mengucapkan kata [lebi], [tedo] atau [kepéng] yang oleh orang Bajau akan diucapkan dengan [lébbi], [téddo] dan [képpéng] tanpa perubahan arti. Hanya mereka

pasti tahu bahwa yang mengucapkan demikian bukan orang Bajau asli. Timbulnya bunyi /h/ pada vokal akhir suku terbuka seperti diuraikan pada 3.1.3 juga disebabkan oleh perpanjangan vokal akhir tersebut. Seperti halnya perpanjangan konsonan, perpanjangan vokal ini pun tidak fonemis.

3.3 Pola Persukuan Morfem Dasar

Morfem dasar bahasa Bajau dapat berupa satu suku, dua suku, dan tiga suku. Morfem dasar yang lebih dari tiga suku ada pula, tetapi tidak banyak ditemukan di dalam bahasa Bajau. Pola persukuan morfem dasar dalam bahasa Bajau adalah sebagai berikut. (Huruf C dipakai sebagai lambang konsonan dan huruf V sebagai lambang vokal).

a. V

Contoh:

/oi/ 'apa' /sioi/ 'siapa'
/ioi/ 'mengapa'

b. CV

Contoh:

/leu/ 'hari' /tedo/ 'tenang'
/sa/ 'satu' /patoho/ 'jemur'
/tunu/ 'terbakar' /karama/ 'kepiting'

c. VC

Contoh:

/am-pun/ 'ampun' /eng-gane/ 'cuma'
/em-pit/ 'pangku' /ing-kolo/ 'duduk'

d. CVC

Contoh:

/kak/ 'kakak' /ben-se/ 'kira'
/mak/ 'ayah' /den-de/ 'perempuan'
/soh/ 'kenyang' /dar-ekan/ 'hanyut'

4. MORFOLOGI

Proses morfologis bahasa Bajau meliputi afiksasi atau penambahan afiks pada kata asal dan reduplikasi atau perulangan kata.

Pada peristiwa morfologis bahasa Bajau sering pula terjadi proses morfofonemik yaitu terjadinya perubahan pada fonem-fonem tertentu yang disebabkan oleh pertemuan dua morfem. Morfofonemik ini sebenarnya adalah masalah fonologi karena ia berhubungan dengan perubahan bunyi atau fonem tertentu. Tetapi karena terjadinya di dalam peristiwa morfologi maka morfofonemik dimasukkan ke dalam bab morfologi ini. Di samping itu akan diuraikan pula tentang fungsi dan atau arti dari pembentukan, baik pada afiksasi maupun pada reduplikasi. Yang dimaksud tinjauan fungsi di sini ialah, apakah suatu perubahan bentuk akibat afiksasi atau reduplikasi akan mengubah kelas kata yang bersangkutan. Dalam beberapa kasus bisa terjadi fungsi sesuatu bentukan paralel dengan arti atau nosinya.

4.1 Afiksasi

Afiksasi bahasa Bajau dapat berupa penambahan kata dasar dengan prefiks, dengan sufiks, dan dengan konfiks. Sejauh data yang ada, di dalam morfologi bahasa Bajau tidak ada infiks atau sisipan. Prefiks bahasa Bajau terdiri dari *maN-(an)*, *di-(an)* dengan variasi *dipa-(an)*, *ba-*, *ta-*, *si-(an)* dengan variasi bentuk *sipa-*, *pa-*, dan *da-*. Sedangkan sufiks bahasa Bajau sebagai unsur pembentuk kata hanyalah sufiks *an-*. Di samping itu sejumlah kata ganti berada pada posisi

akhir kata yang berfungsi sebagai pelaku maupun sebagai pemilik, yaitu *-ku*, *-ke*, *-ne*, *nu* dan *-di*. Kemudian konfiks bahasa Bajau terdiri dari *ka-an*, *di-an*, *pa-an*, dan *sa-an*.

4.1.1 Prefiks *maN* – (*an*)

a. Proses Morfonemik Prefiks *maN*-

Prefiks *maN*- mengalami proses morfonemik. Untuk menjelaskan proses morfonemik tersebut lebih dahulu akan didaftarkan sejumlah contoh kata jadian dengan pembentuk *maN*.

- (1) /celap/ 'dingin' → /mancelap/ 'mendinginkan'
- (2) /nikah/ 'nikah' → /manikah/ 'menikahkan'
- (3) /ngeri/ 'kering' → /mangerian/ 'mengeringkan'
- (4) /wakil/ 'wakil' → /mawakilan/ 'mewakilkkan'
- (5) /pangkung/ 'pukul' → /mangkung/ 'memukul'
- (6) /busei/ 'kayuh' → /musei/ 'mengayuh'
- (7) /bakat/ 'luka' → /makat/ 'melukai'
- (8) /tagéng/ 'pegang' → /magéng/ 'memegang'
- (9) /tanduk/ 'tanduk' → /nanduk/ 'memanduk'
- (10) /saring/ 'saring' → /nyaring/ 'menyaring'
- (11) /séwe/ 'sewa' → /nyéwe/ 'menyewa'
- (12) /kéket/ 'gigit' → /ngékét/ 'menggigit'
- (13) /kotong/ 'potong' → /ngotong/ 'memotong'
- (14) /endé/ 'lihat' → /ngendé/ 'melihat'
- (15) /awat/ 'tolong' → /ngawat/ 'menolong'
- (16) /uruk/ 'cium' → /nguruk/ 'mencium'
- (17) /inta/ 'makan' → /nginta/ 'makan'
- (18) /uye/ 'nyanyi' → /nguye/ 'menyanyi'
- (19) /limpas/ 'lewat' → /ngalimpas/ 'melewati'
- (20) /rokok/ 'rokok' → /ngarokok/ 'merokok'
- (21) /lago/ 'lagu' → /ngalagoan/ 'melagukan'
- (22) /dayung/ 'dayung' → /ngandayung/ 'mendayung'
- (23) /jagur/ 'tampar' → /nganjagur/ 'menampar'
- (24) /jela/ 'jala' → /nganjela/ 'menjala'
- (25) /géong/ 'goyang' → /nganggéong/ 'menggoyang'
- (26) /gele/ 'gula' → /ngangele/ 'menggulai'

Dari contoh (1 - 26) di atas terlihat pemerian bentukan kata jadiannya sebagai berikut.

- (1) *ma+kd* dengan fonem awal /c, n, ng/, dan /w/, dan *ma-* tetap secara utuh (1 - 4);
- (2) *ma+kd* dengan fonem awal /p, b/ berubah menjadi nasal /m/ (5 - 7);
- (3) *ma+kd* dengan fonem awal t, berubah menjadi /n/ (8 - 9);
- (4) *ma+kd* dengan fonem awal s, berubah menjadi nasal /ny/ (10 - 11);
- (5) *ma+kd* dengan fonem awal k, berubah menjadi nasal /ng/ (12 - 13);
- (6) *ma+kd* dengan fonem awal vokal ditambah nasal /ng/ (14 - 18);
- (7) *ma+kd* dengan fonem awal /l/ dan /r/ mendapat tambahan /nga/ (19 - 21);
- (8) *ma+kd* dengan fonem awal d, maka di muka d ditambah /ngan/ (22);
- (9) *ma+kd* dengan fonem awal j, maka di muka j ditambah /ngany/ (23 - 24);
- (10) *ma+kd* dengan fonem awal g, maka di muka g ditambah /ngang/ (25 - 26).

Dari kenyataan di atas tidaklah mudah begitu saja untuk mengatakan bahwa bentuk 1 - 18 di atas semuanya berasal dari *maN+kd*, apalagi 19 - 26. Tetapi satu hal yang jelas sama, ialah bahwa semuanya menyatakan aktif transitif. Di bawah ini akan dicoba untuk menganalisis dengan memperhatikan kemungkinan sejarah proses pembentukannya dan proses morfofonemik yang berpola sebagai berikut.

- 1) *maN* yang ditambahkan kepada *kd* yang berawal dengan /c/, /n/, /ng/ dan /w/ menjadi *ma-(an)*.

Contoh:

/celap/	→	/macelap/ 'mendinginkan'
/nikah/	→	/manikah/ 'menikahkan'
/ngeri/	→	/mangerian/ 'mengeringkan'
/wakil/	→	/mawakilikan/ 'mewakilikan'

2) *maN* yang ditambahkan kepada kd yang berawal dengan fonem (p, b/ menjadi *man-*, sedangkan /p, b/ luluh.

Contoh:

/pangkung/ → "mamangkung" → /mangkung/
'memukul'
/busei/ → "mamusei" → /musei/ 'mengayuh'
/bakat/ → "mamakat" → /makat/ 'melukai'

3) *maN* yang ditambahkan kepada kd yang berawal dengan fonem /t/ akan menjadi *man-*, sedangkan /t/ luluh.

Contoh:

/tandok/ → "manandok" → /nandok/
'menanduk'
/tarik/ → "manarik" → /narik/ 'menarik'
/tagéng/ → "managéng" → /nagéng/
'memegang'

4) *maN* yang ditambahkan kepada kd yang berawal dengan fonem /s/ akan menjadi *many-*, sedangkan /s/ luluh.

Contoh:

/sisik → "manyisik" → /nyisik/
'menyisik'
/sakat/ → "manyakat" → /nyakat/
'mengatapi'
/susun/ → "manyusun" → /nyusun/
'menyusun'
/séwe/ → "manyéwe" → /nyéwe/
'menyewa'
/saring/ → "manyaring" → /nyaring/
'menyaring'
/soho/ → "manyoho" → /nyoho/
'menyaring'

Ada satu kasus yang menyimpang yaitu: /sisir/ → /nisir/ 'memantai'.

5) *maN* yang ditambahkan kepada kd yang berawal dengan fonem /k/ akan menjadi *mang-*, sedangkan /k/ luluh.

Contoh:

/kitech/	→ "manginteh"	→ /nginteh/	'melihat'
/kékét/	→ "mangékét"	→ /ngékét/	'menggigit'
/kotong/	→ "mangotong"	→ /ngotong/	'memotong'

6) *maN-* yang ditambahkan kepada kd yang berawal dengan fonem vokal akan menjadi *ng-*.

Contoh:

/inum/	→ "manginum"	→ /nginum/	'minum'
/inta/	→ "manginta"	→ /nginta/	'makan'
/endé/	→ "mangendé"	→ /ngendé/	'melihat'
/uruk/	→ "manguruq"	→ /nguruk/	'mencium'
/uye/	→ "manguye"	→ /nguye/	'menyanyi'
/ala/	→ "mangala"	→ /ngala/	'mengambil'
/aba/	→ "mangaba"	→ /ngaba/	'merebahkan'

Bentukan yang ada di dalam tanda ". . ." adalah bentuk yang diperkirakan pernah ada dan kemudian mengalami penanggalan awalan *ma-*.

7) *maN* yang ditambahkan kepada kd yang berawal dengan fonem /l/ dan /r/ akan menjadi *nga-*.

Contoh:

/limpas/	→ /ngalimpas/	'melewati'
/roko/	→ /ngaroko/	'merokok'
/lago/	→ /ngalago/	'melakukan'

Ada kasus penyimpangan yaitu: /lalam/ → /malalam/ 'mendalami' bukan *ngalalam.

8) *maN* yang ditambahkan kepada fonem /d/ akan menjadi *ngan-*.

Contoh:

/dinding/ → /ngandidingan/ 'mendinding'
/dayung/ → /ngandayung/ 'mendayung'

9) *maN* yang ditambahkan kepada kd yang berawal dengan fonem /j/ akan menjadi *ngany-*.

Contoh:

/jagur/ → /nganyjagur/ 'menampar'
/jela/ → /nganyjela/ 'menjala'
/jabah/ → /nganyjabah/ 'menjebak'
/jaring/ → /nganyjaring/ 'menjaring'
/jalan/ → /nganyjalan/ 'menjalankan'

10) *maN* yang ditambahkan kepada kd yang berawal dengan fonem /g/ akan berubah menjadi *ngang-*.

Contoh:

/gele/ → /nganggele/ 'menggulai'
/géyong/ → /nganggéyong/ 'menggoyang'
/goyék/ → /nganggoyékan/ 'menggelombangi'

b. Fungsi *maN-*

Prefiks *maN* berfungsi sebagai pembentuk kata-kata kelas kerja (K) baik yang inflektif karena kata dasarnya memang dari kelas K, maupun yang derivatif karena kata dasarnya berasal dari kelas kata benda (B), kelas kata keadaan (S), atau kelas kata bilangan (Bil).

c. Nosi *maN-*

Dengan nosi dimaksudkan sebagai arti yang timbul akibat afiksasi maupun akibat proses morfologis lainnya. Nosi pada *maN* bahasa Bajau dapat dilihat seperti di bawah ini.

1) *maN* + K, *maN* menyatakan kegiatan atau tindakan aktif transitif seperti yang dinyatakan oleh kd-nya,

/pangkung/ 'pukul'	→ /mangkung/ 'memukul'
/kitech/ 'lihat'	→ /ngitech/ 'melihat'
/busei/ 'kayuh'	→ /musei/ 'mengayuh'
/bakat/ 'luka'	→ /makat/ 'melukai'
/tagéng/ 'pegang'	→ /nagéng/ 'memegang'

- 3) *maN* + S, *maN* menyatakan suatu pekerjaan untuk menjadikan seperti apa yang disebut kd-nya, misalnya:

/celap/ 'dingin'	→ /macelap/ 'mendinginkan'
/lalam/ 'dalam'	→ /malalam/ 'mendalami'
/gemok/ 'gemuk'	→ /magemok/ 'menggemukkan'
/ngeri/ 'kering'	→ /mangerian/ 'mengeringkan'

- 3) *maN* + B, *maN* menyatakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang berhubungan dengan B yang menjadi kd-nya, misalnya:

/sakat/ 'atap'	→ /nyakat/ 'memasang atap'
/tandok/ 'tanduk'	→ /nandoq/ 'menanduk'
/gele/ 'gula'	→ /nganggele/ 'menggulai'
/tété/ 'susu'	→ /matété/ 'menyusui'

- 4) *maN* + Bil, *maN* menyatakan menjadikan seperti apa yang disebut kd-nya, misalnya:

/dakayu/ 'satu'	→ /ngandakayu/ 'menyatukan', 'menyamakan'
-----------------	---

Contoh jenis *maN* + Bil sedikit sekali ditemukan.

Bentuk *maN* + K yang menyatakan aktif transitif dengan objek yang dinyatakan secara implisit terlihat misalnya pada kata /nginum/ 'minum' /nginta/ 'makan', /nguye/ 'menyanyi', dan lain-lain. Kata kerja jenis ini digolongkan saja sebagai kata kerja intransitif (Ki), sedangkan kata kerja yang jelas berobjek digolongkan ke dalam kata kerja transitif (Kt). Ki dapat menjadi Kt di dalam bahasa Bajau dengan memberikan sufiks *-an*. Jadi *Ki + an* → Kt.

Contoh:

/inum/ 'minum'	→ /nginum/ 'minum'	→ /nginuman/ 'meminumkan'
----------------	--------------------	---------------------------

/inta/ 'makan' → /nginta/ 'makan' → /ngintaan/ 'memakan-
kan, memberi makan'
/uye/ 'nyanyi' → /nguye/ 'menyanyi' → /nguyeán 'menyanyi-
kan'.

Di dalam bahasa Bajau sufiks *-an* mempunyai nilai makna (padanan) yang sama dengan sufiks *-i* dan *-kan* dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain bahasa Bajau tidak memiliki alat pembeda seperti *-i* dan *-kan* pada bahasa Indonesia. Dalam bahasa Bajau, sufiks *-an* mana yang berpadanan dengan *-i* atau *-kan* hanya bisa dilihat dari konteksnya, misalnya:

- (1) /iyéng *nguyeán* adik/ 'ibu menyanyikan adik'
- (2) /mak udah *ngalimpasan* puléu/ 'ayah telah melewati pulau'
- (3) /aah iyéi *nyakatan* rumané/ 'orang itu mengatapi rumahnya'.

Apabila Kt mendapat sufiks *-an*, biasanya Kt itu menjadi bitransitif, misalnya:

- (1) /dendehiyéi *makaléan* lagu engkan aah/ 'perempuan itu menyanyikan nyanyian untuk orang'.
- (2) /makku *maséwean* ruma engkan bupati/ 'ayahku menyewakan rumah untuk bupati'.

Bentuk /*maséwean*/ ditemukan bersama-sama dengan /*nyéwean*/.

Ada beberapa catatan yang perlu ditambahkan pada pembicaraan prefiks *maN* ini. Beberapa kd yang berawal konsonan /t/, /k/, /g/, atau /s/ tidak mengikuti pola yang telah diuraikan di atas.

Contoh:

- tété* — *matété* 'menyusu'
tedo — *matedo* 'memenangkan'
bukan **nété* atau **nedo* seperti pola 3;
halé — *mahalé* 'mendengar'
bukan **ngalé* seperti pola 5;

- gemok* — *magemok* 'menggemukkan'
gawal — *magawalan* 'menggembirakan'
 bukan **nganggemok* atau **nganggawalan* seperti pola 10;
sela — *masela* 'mengenakkan', bukan **nyela* seperti pola 4.

Khusus untuk kata /*séwe*/ 'sewa' ditemukan bentukan /*maséwe*/ di samping /*nyéwe*/ dengan arti yang sama.

Di dalam bahasa Bajau ada tiga *peranan* morfem /*ma*/ yaitu: (1) sebagai prefiks; (2) sebagai kata depan yang berpadanan dengan *di* atau *pada* bahasa Indonesia, seperti /*ma pasar*/ 'di pasar', /*madiyalam*/ 'didalam', /*ma mak*/ 'pada ayah'; dan (3) sebagai kata penghubung yang berpadanan dengan 'yang' dalam bahasa Indonesia', misalnya /*ma karjeanku*/ 'yang kukerjakan'.

4.1.2 Prefiks *di-*

a. Pembentukan dengan Prefiks *di-*

Pembentukan kata dengan prefiks *di-* bahasa Bajau tidak mengalami proses morfofonemik. Di samping prefiks *di-* ditemukan pula prefiks *dipa-*.

Pembentukan kata dengan

Pembentukan kata dengan prefiks *di-* ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

di + Kt

Kt mempunyai kemungkinan berasal dari:

- Kt
- *Ki + an* → Kt
- *pa Ki +* → Kt
- *pa + Ki* → Kt
- *pa + Ki + an* → Kt

Jadi *di-* selalu dilekatkan pada kata kerja transitif (Kt) dan Kt ini mungkin berasal dari kelas K atau Kt yang telah mengalami derivasi dari kelas lain seperti dari kelas B, S,

atau Bil. Contoh proses itu dapat dilihat sebagai berikut:

1) Derivasi dari kelas B:

/sakat/ 'atap' → /nyakatan/ 'mengatapi' → disakatan/ 'diatapi'

/tété/ 'susu' → /matété/ 'menyusui' → /dipatété/ 'disusukan'

2) Derivasi dari kelas S:

/diki/ 'kecil' → /ngandaki/ 'mengecilkan' → /dipadiki/ 'diperkecil'

/gaya/ 'cantik' → /nganggaya/ 'mempercantik' → /dipagaya/ 'dipercantik'

3) Derivasi dari kelas Bil:

/dakayu/ 'satu' → /ngandakayu/ 'menyatukan' → /dipadakayu/ 'disatukan'.

Dari contoh di atas di samping *-an*, ternyata bahwa *-pa* juga merupakan ciri struktural dari Kt dalam bentukan dengan *di-*.

b. Fungsi Prefiks *di-*

Prefiks *di-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Pada hakekatnya prefiks *di-* tidak mengubah kelas kata yang dibentuknya. Hal ini terjadi karena prefiks *di-* sebagai pembentuk pasif, harus mengambil kd-nya yang berasal dari kata kerja transitif atau Kt. Karena itu kalau ada bentuk *di-* dengan sufiks *-an* atau *dipa-* dengan sufiks *-an*, bukan berarti ada konfiks *di - an* atau *dipa - an*, melainkan karena kd-nya telah mengalami derivasi dengan *-an* lebih dahulu. Misalnya kata *sakat* 'atap' menjadi *nyakatan* 'mengatapi', kemudian dibentuk pasifnya dengan *di-* menjadi *disakatan* 'diatapi'

c. Nosi Prefiks *di-*

Semua bentukan kata dengan prefiks *di-* menyatakan bentuk pasif dan kausatif.

Contoh:

- /ala/ 'ambil' → /diala/ 'diambil'
/tagéng/ 'pegang' → /ditagéng/ 'dipegang'
/tidur/ 'tidur' → /ditiduran/ 'ditiduri' atau 'ditidurkan'
/kite/ 'lihat' → /dipakitean/ 'diperlihatkan'
/tiléu/ 'tanya' → /dipatiléu/ 'dipertanyakan'
/taha/ 'panjang' → /dipataha/ 'diperpanjang'

4.1.3 Prefiks *ba-*

a. Pembentukan Prefiks *ba-*

Semua bentukan dengan prefiks *ba-* tidak mengalami proses morfofonemik.

b. Fungsi Prefiks *ba-*

Prefiks *ba-* berfungsi sebagai pembentuk kata kelas K baik yang inflektif maupun yang derivatif dari kelas B dan kelas K.

c. Nosi Prefiks *ba-*

- (1) *ba* + B, *ba-* menyatakan memakai, mempunyai, atau mengeluarkan apa yang disebut kd-nya.

Contoh:

- /badu/ 'baju' → /babadu/ 'memakai baju, berbaju'
/séhé/ 'kawan' → /baséhé/ 'mempunyai kawan, berkawan'
/gele/ 'gula' → /bagele/ 'memakai gula, bergula'
/manok/ 'ayam' → /bamanok/ 'mempunyai ayam, ber-
ayam'
/siul/ 'siul' → /basiul/ 'mengeluarkan siul, bersiul'

- (2) *ba* + K, yang hampir selalu membentuk Ki, menyatakan suatu pekerjaan atau melakukan pekerjaan apa yang disebut kd-nya.

Contoh:

- /tiléu/ 'tanya' → /batiléu/ 'bertanya'
/cari/ 'cari' → /bacari/ 'berusaha'
/runding/ 'runding' → /barunding/ 'berunding'

4.1.4 Prefiks *ta-*

a. Pembentukan dengan Prefiks *ta-*

Pembentukan kata jadian dengan prefik *ta-* tidak mengalami proses morfofonemik.

b. Fungsi Prefiks *ta-*

Prefik *ta-* selalu ditemukan dengan kd dari kelas K, sehingga prefiks *ta-* tidak menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata yang dilekatinya.

c. Nosi Prefiks *ta-*

Pembentukan kata dengan *ta-* dalam bahasa Bajau menyatakan pengertian, 'dapat dikerjakan' atau 'suatu tindakan yang tidak disengaja' dan dapat pula mempunyai arti atau nilai yang sama dengan bentukan prefiks *di-*.

Contoh:

lela iyei tatidur 'lelaki itu tertidur'

daratan saiyen takite 'daratan tidak terlihat lagi'

4.1.5 Prefiks *si-(an)* dan *sipa-*

a. Pembentukan dengan *si-(an)* atau *sipa-*

Di dalam proses pembentukan kata dengan prefiks *si-(an)* atau dengan *sipa-* dalam bahasa Bajau tidak mengalami proses morfofonemik.

b. Fungsi Prefiks *si-(an)* atau *sipa-*

Semua kd yang dibentuk dengan prefiks *si-(an)* atau *sipa-* selalu berasal dari kelas kata K dan menghasilkan kelas K pula. Jadi, pembentukan kata dengan *si-(an)* atau dengan *sipa-* tidak menyebabkan perubahan kelas kata.

c. Nosi Prefiks *si-(an)* atau *sipa-*

Bentukan kata dengan prefik *si(an)* menyatakan perbuatan atau tindakan yang saling berbalasan. Kalau dibandingkan dengan morfologi bahasa Indonesia, *si-(an)* berpa-

danan dengan bentukan *ber-an* bahasa Indonesia. Kadang-kadang kd-nya mengalami reduplikasi sehingga menjadi *si-K-K-(an)*.

Contoh:

/urok/ 'cium' → /siurok/ 'berciuman, saling mencium'
/pangkung/ 'pukul' → /sipangkung/ 'saling memukul'
/awat/ 'tolong' → /siawat-awatan/ 'bertolong-tolongan'
/tagéng/ 'pegang' → /sitegéng-tegéng/ 'saling memegang'

4.1.6 Prefik *pa-*

a. Pembentukan Prefik *pa-*

Pembentukan kelas kata B dengan prefik *pa-* hampir selalu diambil dari kd kelas K. Kelas K yang menjadi kd-nya ini umumnya telah mengalami proses *maN* (lihat 4.1.1). Di bawah ini diberikan proses tersebut:

/kamudi/ (B) → /ngamudi/ (K) → /pangamudi/ 'pengemudi' (B)
/pangkung/ (K) → /mangkung (K) → /pamangkung/ 'pemukul' (B)

Dari contoh di atas dapatlah dikatakan bahwa pembentukan kata jadian dengan prefiks *pa-* tidak mengalami proses morfonemik, karena kata asalnya telah mengalami proses morfonemik dengan *maN* terlebih dahulu.

b. Fungsi Prefiks *pa-*

Prefiks *pa-* berfungsi untuk membentuk kelas kata B.

c. Nosi Prefik *pa-*

Bentukan dengan prefiks *pa-* ialah menyatakan menggunakan alat seperti yang disebut kata asalnya atau menyatakan pelaku kata asalnya.

Contoh:

/kali/ 'gali' → /ngali/ 'menggali' → /pangli/ 'penggali'
/kalé/ 'lihat' → /makalé/ 'melihat' → /pamakalé/ 'penglihat'
/tagéng/ 'pegang' → /nagéng/ 'memegang' → /panagéng/ 'pemegang'

4.1.7 Prefiks *da-*

a. Pembentukan Prefiks *da-*

Pembentukan prefiks *da-* dengan *kd-*nya tidak mengalami proses morfofonemik.

b. Fungsi Prefiks *da-*

Prefiks *da-* selalu didapatkan bersama *kd* dari kelas S tanpa mengubah kelas S tersebut.

/langa/ 'tinggi' → /dalanga/ 'setinggi', sama tinggi'

c. Nosi Prefiks *da-*

Prefiks *da-* yang selalu ditemukan bersama *kd* dari kelas S menyatakan kesamaan sifat atau keadaan yang dinyatakan *kd-*nya.

Contoh:

/taha/ 'panjang' → /dataha/ 'sama panjang, sepanjang'

/basar/ 'besar' → /dabasar/ 'sebesar, sama besar'

/gaya/ 'cantik' → /dagaya/ 'secantik, sama cantik'

4.1.8 Sufiks

a. Pembentukan Sufiks *-an*

Pembentukan *kd* dengan sufiks *-an* sering mengalami proses morfofonemik, yaitu apabila *kd-*nya berakhir dengan vokal /u/, /o/, /i/ dan /é/. Proses pembentukan ini dapat dilihat kembali di dalam bab fonologi (3.1.3).

b. Fungsi Sufiks *-an*

Sufiks *-an* mempunyai dua macam fungsi yaitu sebagai pembentuk kata kelas B dan pembentuk kata kelas K.

1) Pembentukan kelas K:

Pembentukan kata dengan sufiks *-an* biasanya didapatkan bersama-sama dengan prefiks seperti *maN - an*, *di - an*, *si - an*, dan sebagainya, seperti telah diuraikan pada bagian-bagian yang lalu dalam bab ini.

Sufiks *-an* yang berdiri sendiri sendiri ditemukan dalam bentukan perintah.

/bésé/ 'pengayuh' → /béséan/ 'kayuhkan'

/ala/ 'ambil' → /alaqan/ 'ambilkan'

/inum/ 'minum' → /inuman/ 'minumkan'

Tentang bentukan kalimat perintah ini selanjutnya lihat bab 5.

2) Pembentukan kelas B:

Pembentukan kata-kata kelas B dengan sufiks *-an* ini umumnya kd-nya dari kelas K.

Contoh:

/tagéng/ 'pegang' → /tagéngan/ 'pegangan'

/tendéng/ 'tendang' → /tendéngan/ 'tendangan'

/kali/ 'gali' → /kalian/ 'galian'

/kotong/ 'potong' → /kotongan/ 'potongan'

c. *Nosi Sufiks -an Pembentuk B*

Nosi sufiks *-an* dalam pembentukan kelas B ialah menyatakan tempat seperti yang dinyatakan oleh kd-nya, seperti /tagéngan/ 'tempat berpegang, pegangan'. Selain itu sufiks *-an* bisa pula berarti hasil pekerjaan yang dinyatakan kd-nya, seperti misalnya /kalian/ 'hasil pekerjaan menggali' dan sebagainya.

4.1.9 *Konfiks*

Ada tiga konfiks di dalam bahasa Bajau, yaitu konfiks *ka-an*, *pa-an*, dan *sak-an*.

a. *Konfiks ka-an*

- 1). Pembentukan kd dengan konfiks *ka-an* akan mengalami proses morfofonemik dengan *-an* yang peristiwanya akan berlaku seperti 4.1.8.a.
- 2) Konfiks *ka-an* tidak mengubah kelas kata yang dilekatinya.

- 3) Nosi konfiks *ka-an* bahasa Bajau mirip sekali dengan bentuk dan mosi konfiks *ke-an* di dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

/soh/ 'kenyang' → /kasohan/ 'kekenyangan'
/peno/ 'penuh' → /kapenoan/ 'kepenuhan'
/tukéng/ 'pandai' → /katukéngan/ 'kepandaian'
/pedi/ 'sakit' → /kapedian/ 'kesakitan'
/nyalung/ 'siang' → /kanyalungan/ 'kesiangan'
/celap/ 'dingin' → /kacelapan/ 'kedinginan'

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa konfiks *ka-an* mempunyai nosi: menyatakan menderita seperti yang disebut kd-nya, seperti /kasohan/, /kapedian/, /kacelapan/; menyatakan tingkat superlatif seperti, /kapenoan/ 'kepenuhan, terlalu penuh'; menyatakan benda abstrak dari kd-nya, seperti /katukéngan/ 'kepandaian'.

b. *Konfiks pa-an*

- 1) Pembentukan Konfiks *pa-an*

Pembentukan kd dengan konfiks *ka-an* tidak menimbulkan peristiwa morfonemik.

- 2) Fungsi Konfiks *pa-an*

Konfiks *pa-an* membentuk kd-nya menjadi kata kelas B.

Contoh:

/tidur/ (K) → /patiduran/ 'tempat tidur' (B)

- 3) Nosi Konfiks *pa-an*:

Konfiks *pa-an* mempunyai nosi yang menyatakan tempat dari perbuatan yang dinyatakan kd-nya.

Contoh:

/tidur/ 'tidur' → /patiduran/ 'tempat tidur'
/kubur/ 'kubur' → /pakuburan/ 'tempat mengubur'
/gumpul/ 'kumpul' → /pangumpulan/ 'tempat berkumpul'

c. *Konfiks sak-an*

Morfom *sa-* bermakna 'tidak' didalam bahasa Indonesia. Tetapi *sak-* sering berpasangan dengan sufiks *-an* dan memberikan arti yang lain lagi, sehingga kita cenderung melihatnya sebagai konfiks *sak-an* dengan makna 'tidak mempunyai . . . sedikit pun'. Dalam bahasa Indonesia mungkin lebih tepat dengan 'tidak ber . . . sedikit pun'.

Contoh:

sakpangantonan, 'tidak berpengetahuan sedikit pun'

sakdakanékan, 'tidak bersaudara seorang pun'

sakmanokan 'tidak mempunyai ayam seekor pun'

4.1 Reduplikasi

4.2.1 Pembentukannya

Reduplikasi atau proses perulangan ialah perulangan bentuk kata baik seluruhnya maupun sebagian, dengan afiks atau tanpa afiks. Hasil perulangan itu disebut kata ulang. Reduplikasi di dalam morfologi bahasa Bajau kelihatannya tidak begitu produktif. Dilihat dari bentuknya, reduplikasi bahasa Bajau hanya ada dua jenis, yaitu perulangan penuh bentuk asal dan perulangan dengan afiks.

4.2.2 Fungsinya

Reduplikasi di dalam bahasa Bajau tidak menyebabkan perubahan kelas pada kata asalnya. Perulangan bentuk asal dari kelas K akan menghasilkan kata kelas K pula, seperti /malan/ 'berjalan' → /malan-malan/ 'berjalan-jalan'; perulangan bentuk asal kata dari kelas B akan menghasilkan kata kelas B pula, seperti, /séhé/ 'kawan' → /séhé-séhé/ 'kawan-kawan'.

4.2.3 Nosi Reduplikasi

a. *Nosi Reduplikasi Kata Asal*

Nosi dari reduplikasi bahasa Bajau mempunyai beberapa variasi sebagai berikut.

- 1) Reduplikasi yang memberikan pengertian jamak dari kata asal yang diulang.

Contoh:

/séhé/ 'kawan' → /séhé-séhé/ 'kawan-kawan'
/ruma/ 'rumah' → /ruma-ruma/ 'rumah-rumah'
/paréwah/ 'perlengkapan' → /paréwah-paréwah/ 'berbagai perlengkapan'
/jalokong/ 'perahu' → /jalokong-jalokong/ 'perahu-perahu'

- 2) Reduplikasi yang memberikan pengertian agak berbeda dari kata asalnya.

/léu/ 'hari' → /léu-léu/ 'hari-hari, setiap hari'
/bense/ 'kira' → /bense-bense/ 'kira-kira'
/seme/ 'sama' → /seme-seme/ 'sama-sama, bersama'

- 3) Reduplikasi yang menyatakan arti main-main atau pekerjaan itu dilakukan secara santai.

Contoh:

/lamék/ 'layar' → /lamék-lamék/ 'berlayar-layar'
/malan/ 'berjalan' → /malan-malan/ 'berjalan-jalan'
/bicere/ 'bercakap' → /bicere-bicere/ 'mengobrol, bercakap-cakap'
/ngendé/ 'melihat' → /ngendé-ngendé/ 'melihat-lihat'

b. *Nosi Reduplikasi dengan Afiks*

Jenis perulangan ini adalah jenis kata ulang kata asal yang berafiks *ka-an*, *sa-an*, *si-*, dengan sufiks pelaku atau dengan sufiks *-an*.

- 1) Perulangan dengan afiks *ka - an* kebanyakan terjadi pada kata dari kelas S.

/lohóm/ 'hitam' → /kalohóm-lohóman/ 'kehitam-hitaman'
/mirah/ 'merah' → /kamira-miraqan/ 'kemerah-merahan'
/ijeú/ 'hijau' → /kaijeú-ijeúan/ 'kehijau-hijauan'

- 2) Perulangan ini mempunyai pengertian 'seluruh' atau 'sepanjang' seperti yang disebut kata asalnya, yang rupanya hanya berlaku untuk satuan waktu.

Contoh:

/léu/ 'hari' → /saléu-léuan/ 'sehari-harian'

Bentukan ini tidak begitu produktif dalam bahasa Bajau.

- 3) Perulangan dengan prefiks *si-*:

Umumnya perulangan dengan prefiks *si-* ini terjadi pada kata dari kelas K dan mempunyai pengertian 'berbalas-balasan'.

Contoh:

/acung/ 'dorong' → /siacung-acung/ 'saling mendorong'

/tagéng/ 'pegang' → /sitagéng-tagéng/ 'saling memegang'

/uruk/ 'cium' → /siuruk-uruk/ 'saling mencium'

- 4) Perulangan dengan sufiks pelaku:

Perulangan ini sebenarnya merupakan bentuk pelaku.

Contoh:

/itung/ 'hitung' → /itung-itungku/ 'kuhitung-hitung'

/rékéng/ 'hitung' → /rékéng-rékéngku/ 'kuhitung-hitung'

/endé/ 'lihat' → /endé-endéku/ 'kulihat-lihat'

(selanjutnya lihat nomor 5.2.3 tentang kalimat pasif) Apabila pelakunya adalah orang ketiga, biasanya digunakan prefiks *di-*, seperti:

/taat/ 'sebut' → /ditaqt-taqtne/ 'disebut-sebutnya'

- 5) Perulangan dengan sufiks *-an*:

Apabila kata asalnya dari kelas K perulangan itu mengandung pengertian 'berbalasan', tetapi dalam arti main-main atau tidak sungguhan.

Contoh:

/talut/ 'lempar' → /talut-talutan/ 'berlempar-
lemparan'

/pangkung/ 'pukul' → /pangkung-pangkungan/ 'berpu-
kul-pukulan'

Apabila kata asalnya dari kelas Bil, maka perulangan dengan sufiks *-an* mempunyai pengertian pembatas.

Contoh:

/telu/ 'tiga' → /telung-telungan/ 'hanya bertiga'

/due/ 'dua' → /due-duean/ 'berdua-duaan', hanya
berdua'

c. *Nosi reduplikasi dengan prefiks pada bagian kedua*

Bentuk perulangan ini mengandung pengertian 'suatu tindakan atau perbuatan seperti yang disebut kata asalnya terjadi berulang kali'.

Contoh:

/ketah/ 'seberang' → /ketah-mangetah/ 'seberang-menyebe-
rang'

/pangkung/ 'pukul' → /pangkung-mangkung/ 'pukul-memu-
kul'

/tagéng/ 'pegang' → /tagéng-nagéng/ 'pegang-memegang'

/tuhun/ 'selam' → /tuhun-nuhun/ 'selam-menyelam'

/sihé/ 'tombak' → /sihé-nyihé/ 'tombak-menombak'

5. SINTAKSIS

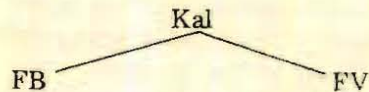
Dalam bab ini akan dibicarakan seluk beluk frase dan kalimat. Yang dimaksud dengan frase adalah suatu kelompok kata yang tidak berisikan subyek dan predikat. Secara luas, dan menurut teori tata bahasa transformasi, pengertian kelompok kata mencakup pula 'kelompok' yang terdiri dari satu kata.

Yang dimaksud dengan kalimat ialah suatu bentuk linguistik yang terdiri dari subyek dan predikat yang tidak merupakan bagian dari konstruksi yang lebih besar.

5.1 Frase

Frase bahasa Bajau, berdasarkan posisinya dalam kalimat, dibagi menjadi dua jenis yaitu: (1) frase benda (FB) dan (2) frase verbal (FV).

Posisi frase-frase tersebut di dalam kalimat dapat digambarkan dalam diagram pohon sebagai berikut:



5.1.1 Frase Benda

Frase benda dapat dibagi atas dua bagian berdasarkan tipe hulu (*head*)-nya, yaitu: (1) frase benda dasar (FBD) dan (2) frase benda kompleks (FBK).

a. *Frase Benda Dasar*

Frase benda dasar (FBD) terdiri dari sebuah dasar (Bd) sebagai hulunya dan secara manasuka (*optimal*) dimodifikasi oleh sebuah pembilang (Pem), kata bantu bilangan (Kbb), dan sebuah determinator (Det). Struktur FBD digambarkan dalam rumus:

FBD → (Pem) (Kbb) Bd (Det)

FBD yang lengkap misalnya:

due lambah bideng iyei 'dua lembar sarung itu'

due = pembilang (Pem)

lambah = kata bantu bilangan (Kbb)

bideng = kata benda dasar (Bd)

ieyi = determinator (Det)

Contoh-contoh FBD lain diberikan pada pembicaraan masing-masing unsur FBD.

1) Pembilang:

Pembilang dapat dibedakan atas pembilang numeral dan pembilang non-numeral. Keduanya bisa didahului oleh prapembilang.

(a) Pembilang numeral:

<i>sa</i> 'satu'	<i>sabelas</i> 'sebelas'
<i>due</i> 'dua'	<i>pitubelas</i> 'tujuh belas'
<i>telu</i> 'tiga'	<i>duempulu</i> 'dua puluh'
<i>empat</i> 'empat'	<i>duempulu dakayu</i> 'dua puluh satu'
<i>lime</i> 'lima'	<i>duempulu due</i> 'dua puluh dua'
<i>enam</i> 'enam'	<i>telumpulu</i> 'tiga puluh'
<i>pitu</i> 'tujuh'	<i>limempulu</i> 'lima puluh'
<i>walu</i> 'delapan'	<i>datus</i> 'seratus'
<i>sanga</i> 'sembilan'	<i>datus dakayu</i> 'seratus satu'
<i>sapulu</i> 'sepuluh'	<i>duatus</i> 'dua ratus'
	<i>sibu, sebu</i> 'seribu'

(b) Pembilang non-numeral:

tandéh 'banyak'

mémon 'semua, seluruh'
dangkiit 'sedikit'
dabagian 'sebagian'

Contoh:

tandéh laha 'banyak darah'
dangkiit pangantonan 'sedikit pengetahuan'
dabagian aah 'sebagian orang'
mémon dendéh éru 'semua perempuan itu'

(c) Prapembilang:

Pembilang dalam bahasa Bajau, baik pembilang numeral maupun pembilang non-numeral, bisa didahului oleh pra pembilang. Pada contoh-contoh di bawah ini prapembilang dicetak tebal:

bense-bense enam léu	'kira-kira enam hari'
kuréng lebi duempulu	'kurang lebih dua puluh'
lebi pede datus	'lebih dari seratus'
lebi tandé	'lebih banyak'

2). Kata Bantu Bilangan:

Kata bantu bilangan berfungsi untuk menentukan nama satuan dari benda yang mengikutinya. Pembilang non-numeral tidak pernah diikuti oleh kata bantu bilangan. Contoh-contoh kata bantu bilangan dicetak tebal.

due lambah badu 'dua lembar baju'
pitu kayu sampan 'tujuh buah sampan'
due ngan bengse bugis 'dua orang bangsa Bugis'
pitum pulu bigi entelo manok 'tujuh puluh biji telur ayam'

3). Determinator:

Determinator atau kata ganti penunjuk dalam bahasa Bajau adalah:

/étu/	'ini'
/éru/	'itu (agak jauh)'

/éré/ 'itu (jauh sekali)'
/iyei/ 'itu'

Contoh:

léu iyei 'hari itu'

pohon iyei 'pohon itu'

tangan iyémg étu 'tangan ibu ini'

manok éré 'ayam itu'

sewe éru 'ular itu'

b. *Frase Benda Kompleks*

Frase Benda Kompleks (FBK) adalah frase benda yang hulunya adalah sebuah benda yang diperluas (BK), yang secara manasuka dimodifikasikan oleh sebuah pembilang, kata bantu bilangan, dan sebuah determinator. Struktur FBK digambarkan dalam rumus:

FBK → (Pem) (Kbb) Bk (Det)

FBK yang lengkap misalnya:

duengan bengse bugis eru 'dua orang bangsa Bugis itu'

due = pembilang (Pem)

ngan = kata bantu bilangan (Kbb)

bengse bugis = kata benda yang diperluas (Bk)

éru = determinator (Det)

Kata benda yang diperluas (Bk) dapat berupa:

- (1) kata benda-kata benda (BB)
- (2) kata benda — frase kerja (BFK)
- (3) kata benda — frase sifat (BFS)
- (4) kata benda — frase preposisi (BEF)
- (5) kata benda — kalimat atau klause relatif (B Kal) atau (B Kr).

1) BB:

Contoh:

punggewe kami

'penjaga kami'

bariuh salatan

'angin selatan'

kampung api-api

'kampung Api-api'

<i>pagumpulan étar</i>	'perkumpulan gitar'
<i>déun dambulung</i>	'daun nipah'
<i>dambila balikpapan</i>	'seberang Balikpapan'
<i>léu kamardakaan</i>	'hari kemerdekaan'
<i>paréwah sinjete</i>	'perlengkapan senjata'
<i>kalebian doi</i>	'kelebihan uang'
<i>endéh pambakal</i>	'isteri kepala kampung'

2) BFK:

Contoh:	
<i>poléhan tembeh</i>	'hasil membelat'
<i>aah sak ngantonan</i>	'orang yang tidak mengetahui'
<i>lembe rumangi</i>	'lomba berenang'
<i>kelong na molék</i>	'keinginan hendak pulang'
<i>lembe lahei</i>	'lomba lari'

3) BFS:

Contoh:	
<i>badu sak bagile mira</i>	'baju tak begitu merah'
<i>kayu tee</i>	'kayu tua'
<i>léut tedo tooh</i>	'laut tenang sekali'
<i>bohé solon basar</i>	'air pasang besar'
<i>saluwar pendék</i>	'celana pendek'
<i>agung basar</i>	'gong besar'
<i>doi lambah</i>	'uang lebar'

4) BFP:

Contoh:	
<i>aah ma lahat éré</i>	'orang di kampung itu'
<i>surat tambusan ka</i>	'surat tembusan ke pemerintah
<i>pamarintah kuwaru</i>	Kuwaro'
<i>saluwar ma badan</i>	'celana di badan'
<i>kélong na molék ka</i>	'keinginan untuk pulang ke
<i>lahat</i>	kampung'

5) BKal atau BKr:

Contoh:

<i>oi oi ma diasék ka</i>	'apa-apa yang dimasukkan ke
<i>diyalam acara karamian</i>	dalam acara keramaian'
<i>karam</i>	
<i>aah sak ngantonan</i>	'orang yang tidak mengetahui
<i>dangan baréng dangan</i>	satu persatu'
<i>sampan taha telun depe</i>	'sampan panjang tiga depa'
<i>oi ma dipakirean ma</i>	'apa-apa yang diperkirakan di
<i>diyalam pambicerean-</i>	dalam pembicaraan ini'
<i>ku étu</i>	
<i>oi ma kerjeanku</i>	'apa-apa yang kukerjakan'
<i>kanarékéan maguruan</i>	'kesulitan mengajar orang
<i>aah sak ngantonan</i>	yang tidak mengetahui satu
<i>dangan baréng dangan</i>	persatu'
<i>aah sak bise anékan</i>	'orang yang tidak bisa mem-
	punyai anak seorangpun'
<i>ruma manku madiyaham</i>	'rumah tempatku berdiam'

5.1.2 Frase Verbal

Frase Verbal (FV/ dibedakan antara frase verbal dasar (FVB) dan frase verbal kompleks (FVK) berdasarkan tipe hulunya. Frase verbal dasar adalah frase yang mengandung sebuah verbal (V) sebagai hulunya.

Frase verbal kompleks adalah frase yang hulunya FV dan diikuti oleh frase lain yang bersifat atribut, yang diturunkan dari FV. Contoh-contoh di bawah ini dapat menjelaskan perbedaannya.

- (1) *iyéngku na mandi* 'ibuku akan mandi'
Frase *na mandi* adalah FVD yang hulunya adalah *mandi*, sebuah V.
- (2) *iyéngku na mandi ma sungei* 'ibuku akan mandi di sungai'. *na mandi ma sungei* adalah FVK yang hulunya adalah *na mandi*, sebuah FVD, dan atributnya adalah *ma sungei*, sebuah frasa yang diturunkan dari FV, yaitu Frase Proposisi (FP).

a. *Frase Verbal Dasar*

Frase Verbal Dasar terdiri dari verbal sebagai hulunya dan secara manasuka dapat dimodifikasikan oleh Kata Kerja Bantu (Kkb) dan Kata Keterangan (Kkt).

Struktur FVD digambarkan dalam rumus:

FVD → (Kkb) V (Kkt).

Contoh FVD yang lengkap:

na moléq bésoq 'akan pulang besok'
na = kata kerja bantu (Kkb)
molek = Verbal (V)
besok = kata keterangan (Kkt).

1) Tiga tipe verbal yang dapat menduduki posisi hulu ialah: (1) frase kerja (FK), (2) frase sifat (FS), dan (3) frase preposisi (FP)

(a) Frase kerja terdiri dari kata kerja (K) sebagai hulu dan secara optimal dapat diikuti oleh FB. Struktur FK digambarkan dalam rumus:

FK → K (FB)

Dengan rumus ini kita dapatkan dua tipe K yaitu K yang selalu diikuti oleh FB atau (KFB) dan K yang tidak dapat diikuti oleh FB atau Ki. KFB biasanya disebut kata kerja transitif. Ki biasanya disebut kata kerja intrasitif.

(1) KFB atau frase kerja transitif:

Frase kerja transitif (FKt) terdiri dari kata kerja transitif (Kt) sebagai hulunya dan selalu diikuti oleh FB. Kata kerja transitif dalam bahasa Bajau memiliki ciri struktural prefiks maN (lihat 4.2.1).

Contoh-contoh FKt dicetak tebal dalam contoh-contoh di bawah ini:

— *kite narik jalokong* 'Kita menarik perahu'
— *sambil ngendé-ngen-
dé lahat aah* 'Sambil melihat-lihat
kampung orang'

— <i>iyé mangkung kuyuq</i>	'Ya memukul anjing'
— <i>endéh pembakal munan bidéng dalam bah</i>	'Isteri kepala kampung n emberi sarung selembat'
— <i>sampeí aku mateng-géh pagumpulan étar</i>	'Akhirnya aku mendirikan perkumpulan gitar'
— <i>adekku musei jalokong</i>	'Adikku mengayuh perahu'
— <i>yong minte tentara tengah loseng</i>	'Dan minta tentara setengah lusin'
— <i>ngandari odéng baring</i>	'Mencari udang papai'
— <i>aku meli buwas engkan iyeng</i>	'Aku membeli beras untuk ibu'
— <i>si abu mancing doyéng</i>	'Si Abu memancing ikan'

Beberapa kata kerja transitif bisa diikuti oleh dua buah FB sebagai obyeknya. Kata kerja seperti ini disebut kata kerja bitransitif. Kedua FB tersebut dijejarkan yang satu mengikuti yang lain apabila FB yang pertama adalah obyek penyerta, dan FB yang kedua adalah obyek penderita.

Contoh:

— <i>mak melian adék jajah.</i>	'Bapak membelikan adik kue'
— <i>iyéngku melian makku badu telu lambah.</i>	'Ibuku membelikan ayahku baju tiga lembar'
— <i>embok mauyeán adék lagu ampar-ampar pisang.</i>	'Kakak menyanyikan adik lagu Ampar-ampar pisang'
— <i>ali nginjaman adégne doi</i>	'Ali meminjami adiknya uang'

Apabila FB yang pertama adalah obyek penderita, preposisi /ka/ 'ke' atau /engkan/ 'untuk' disisip-

kan di antara FB₁ dan FB₂.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| — <i>mak</i> melian jajah engkan adék. | 'Ayah membelikan kue untuk adik.' |
| — <i>iyéngku</i> melian badu telu lambah engkan makku. | 'Buku membelikan baju tiga lembar untuk ayahku.' |
| — <i>embok</i> mauyea lagu ampar-ampar pisang engkan adék. | 'Kakek menyanyikan lagu Ampar-ampar pisang untuk adik.' |
| — <i>abu</i> nulis surat ka pangulu. | 'Abu menulis surat kepada penghulu' |

(2) Ki atau Kata Kerja Intransitif:

Berbeda dengan kata kerja transitif yang memiliki ciri struktural awalan *ma-* dan diikuti oleh FB, maka kata kerja intransitif dalam bahasa Bajau tidak memiliki ciri struktural dan tidak diikuti oleh FB.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| — <i>bilai naulei</i> ngaremun. | 'Bilal barangkali demam' |
| — <i>jalokongne dék pa-léntung.</i> | 'Perahunya sudah timbul' |
| — <i>kite</i> bicere bicere <i>daloon.</i> | 'Kita bercakap-cakap dahulu' |
| — <i>endéh pangulu malan ke léut</i> | 'Isteri pengulu pergi ke laut' |
| — <i>jalokong iyei pasuhut aku tapakam</i> | 'Perahu itu mundur'
'Aku tertiarap' |
| — <i>kite</i> bekat <i>barampat</i> | 'Kita mufakat berempat' |
| — <i>talingene carik dang-kiit</i> | 'Telinganya robek sedikit' |

(b) Frase Sifat:

Frase sifat terdiri dari sifat sebagai hulunya dan secara manasuka dapat didahului oleh partikel pengukur (part). Frase sifat digambarkan dalam rumus sebagai berikut:
FS → (part) Sf

Contoh:

<i>paling taha</i>	'paling panjang'
<i>paling diki</i>	'paling kecil'
<i>paling basar</i>	'paling besar'
<i>paling langhéu</i>	'paling tinggi'
<i>sak bagile lengkap</i>	'tidak begitu lengkap'

Di samping itu kita temukan pula partikel pengukur yang posisinya terletak di belakang kata sifat, misalnya:

<i>léut tedo tooh</i>	'laut tenang sekali'
<i>doi diki tootooh</i>	'uang sangat sedikit'

(c) Frase Preposisi

Frase Preposisi (FP) terdiri dari sebuah preposisi (P) sebagai hulunya dan diikuti oleh sebuah Frase Benda. Struktur FP digambarkan dalam rumus sebagai berikut:

FP → P + FB

Preposisi bahasa Bajau adalah:

<i>elék, lék</i>	'oleh'
<i>engkan</i>	'untuk', 'kepada'
<i>ka</i>	'ke'
<i>ma</i>	'di'
<i>pede</i>	'pada'
<i>ré</i>	'di'
<i>yong</i>	'dan', 'dengan'
<i>teke</i>	'dari'

Contoh:

— <i>sewe dipangkung lék. maq yong kayu</i>	'Ular dipukul oleh ayah dengan kayu'
— <i>kayu dipangkungan lék mak ka sewe</i>	'Kayu dipukul'kan oleh ayah kepada ular'
— <i>surat tulisku engkan iyéng</i>	'Surat kutulis kepada ibu'
— <i>aku ngendé ka léut</i>	'Aku memandang ke laut'
— <i>dendeh éru malan ka madrasah</i>	'Perempuan itu pergi ke madrasah'

— <i>iye ngiteh teke ma léut</i>	'Ta melihat dari laut'
— <i>teke madembila sungai téunne sipulu depe</i>	'Dari seberang sungai jauhnya sepuluh depa'
— <i>élé bariyuh salatan</i>	'oleh angin selatan'
— <i>pede wetu subuh</i>	'pada waktu subuh'
— <i>ma taqun enam puluh lime</i>	'pada tahun enam puluh lima'
— <i>sangkut re duri</i>	'sangkut di duri'

2) Kata Kerja Bantu:

Dalam bahasa Bajau terdapat kata kerja bantu (Kkb):

<i>na</i>	'akan, hampir'
<i>suda, dek</i>	'sudah'
<i>lagi</i>	'sedang'
<i>sanak, sakmina</i>	'belum'
<i>nolek</i>	'mungkin'
<i>harus</i>	'harus'
<i>masih</i>	'masih'
<i>gagah</i>	'pernah'

Contoh:

— <i>na bacari</i>	'akan berusaha'
— <i>wetu doi sakmina di selean</i>	'waktu uang belum diganti'
— <i>masi sakula</i>	'masih sekolah'
— <i>harus malan</i>	'harus berjalan'
— <i>gagah du bunane</i>	'pernah juga diberinya'
— <i>nolek aku usirne</i>	'mungkin aku diusirnya'
— <i>dek palentung</i>	'sudah timbul'
— <i>leut sanak tedo</i>	'laut belum teduh'
— <i>suda niyak ma panajam</i>	'sudah ada di Panajam'
— <i>sakmina teke</i>	'belum datang'

3) Kata Keterangan:

Dalam bahasa Bajau kita dapatkan kata keterangan (Kkt):

<i>kéré</i>	'ke situ'	<i>baleiyei</i>	'sesudah itu'
-------------	-----------	-----------------	---------------

<i>kétu</i>	'ke sini'	<i>bileu</i>	'kemarin'
<i>doon</i>	'dahulu'	<i>teng</i>	'tiba-tiba'
<i>laju</i>	'kemudian'		

Contoh-contoh kata keterangan dalam frase:

— <i>ngangkat paréwah aah kéré kétu</i>	'mengangkat perlengkapan orang ke sana ke sini'
— <i>téng laju niyak duangan bangse bugis</i>	'tiba-tiba lalu ada dua orang bangsa Bugis'
— <i>disusun doon acarane</i>	'disusun dahulu acaranya'
— <i>due telu ari baleiyei</i>	'dua tiga hari kemudian (sesudah itu)'
— <i>pabacari doyéng éru labu ma léut biléu</i>	'nelayan itu jatuh di laut kemarin'

b. *Frase Verbal Kompleks*

Frase verbal kompleks (FVK) terdiri dari FVD sebagai hulunya, diikuti oleh satu atau lebih FVD yang lain sebagai atributnya. Struktur FVK digambarkan dalam rumus sebagai berikut:

FVK → FVD + FVD (FVD)

Beberapa pembatasan dari rumus FVK di atas perlu mendapat perhatian yaitu bahwa Frase Sifat tidak boleh menjadi atribut dari frase sifat, dan frase preposisi tidak boleh menjadi atribut dari frase preposisi.

Contoh:

1) K FB atau Frase Kerja Transifit sebagai Hulu:

— <i>kami ngaluar jalokong take ma sungie.</i>	'Kami mengeluarkan perahu dari sungai'
— <i>mak mulai mangingkat-an tali lamek pede tepi jalokong.</i>	'Ayah mulai mengikatkan tali layar pada tepi perahu'.
— <i>aku maturun rimpa ma léut.</i>	'Aku menurunkan rimpa ke laut.'
— <i>kak mabélumkan api se-balék rimpa dipaséng.</i>	'Kakak menghidupkan api sebelum rempa dipasang'.

- *kakku museian jalokong nusur sungai.* 'Kakak mengayuh perahu menyusur sungai.'
- *adék meli buwas engkan iyéng.* 'Adik membeli beras untuk ibu'
- *makku karje mamiyak doyéng ma sungei.* 'Ayahku bekerja mencari ikan di sungai.'

2) Ki atau Kata Kerja Transitif sebagai Hulu:

- *mak ningkolo ma tenga jalokong.* 'Ayah duduk di tengah perahu.'
- *jalokong balénggo-lénggok dilembut goyéng.* 'Perahu berlenggang-lenggok dipukul ombak'
- *cepat-cepat aku tagéng pede tali jalokong.* 'Cepat-cepat aku berpegang pada tali perahu.'
- *kami molék untuk mada-géng doyéng.* 'Kami kembali untuk menjual ikan.'
- *dakanék éru basiyul ma buli.* 'Anak itu bersiul di buritan.'
- *doyéng rumangi ma léut* 'Ikan berenang di laut.'
- *dakanék dakanék mandi ma sungei.* 'Anak-anak mandi di sungai.'
- *bokneh aku bakene kene na bacari* 'Barulah aku berencana-rencana akan berusaha'.
- *si utok na pasék tembeh* 'Si Utok akan masuk membelat.'
- *aku sakmina kerje pede wetu iyei* 'Aku belum bekerja pada waktu itu'

3) FS sebagai Hulu:

Contoh:

- *kadéng kadéng aku ampir labu ka ma léut.* 'Kadang-kadang aku hampir jatuh ke laut.'
- *aah iyei bani tooh rumangi ma léut* 'Orang itu berani berenang di laut.'
- *ambok iyei pamasék ka aa aah* 'Kakek itu penolong kepada orang-orang.'

— <i>pabacari doyéng</i> baga- gang musei	'Nelayan kuat mendayung.'
— <i>jelakne</i> taha alak jelak sapi	'Lidahnya panjang seperti li- dah sapi.'
— <i>bilal</i> bakat lék bandung biléu	'Bilal luka oleh kapak kema- rin.'
— <i>dakené etu sak</i> ngan- tonan malan	'Anak itu tak bisa berjalan.'
— <i>ma panajam tandeh</i> samah pede bagei	'Di Panajam lebih banyak orang Bajau dari suku lain.'
— <i>makerjeanku iyei</i> sesuai mémon yong aah ma tandéh	'Pekerjaanku itu sesuai semu- anya dengan orang banyak.'

Frase verbal kompleks dengan FP sebagai hulu tidak di-
jumpai dalam bahasa Bajau sejauh data yang ada.

5.2 Kalimat

Dalam bagian ini akan dibicarakan kalimat-kalimat
bahasa Bajau atas dasar konstruksi kalimat. Dengan konstruk-
si kalimat dimaksudkan baik struktur frase atau jumlah
klausa yang membentuk kalimat. Juga akan dibicarakan tipe-
tipe kalimat yang terjadi sebagai akibat proses transformasi.

5.2.1 Konstruksi Kalimat Berdasarkan Struktur Frase

Berdasarkan struktur frase yang membentuk kalimat,
kalimat bahasa Bajau terdiri dari frase benda dan frase verbal.
Di samping itu terdapat pula kalimat bahasa Bajau yang ter-
diri dari FB+FB. Struktur kalimat ini dirumuskan dengan
perumusan sebagai berikut:

$$\text{Kal} \rightarrow \text{FB} + \text{FV}$$

Seperti telah diuraikan dalam pembicaraan tentang
frase, frase-frase dalam bahasa Bajau dapat dirumuskan
perumusan sebagai berikut:

$$1. \text{FB} \rightarrow (\text{Pem}) (\text{Kkb}) \text{B} (\text{Det})$$

2. FV → (FK)
 → (FS)
 (FP)

Seperti telah diuraikan sebelumnya (5.1.2.), FV dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) FKt dan (2) Fki

Karena FB + FB juga merupakan struktur kalimat-kalimat bahasa Bajau dapat dirumuskan menjadi:

Kal → FB
 F Kt
 F Ki
 FS
 FP
 FB

a. Kal → FB FKt

Contoh:

- | | |
|--|--|
| 1. <i>kite ngandari odéng baring</i> | 'Kita mencari udang papai.' |
| 2. <i>adékku ngiteh jalokong iyei.</i> | 'Adikku melihat perahu itu.' |
| 3. <i>paras museian jalokong nisir sungei.</i> | 'Penyamun mengauh perahu menyusur sungai.' |
| 4. <i>pulisi ma bahani iyei nimbék bueye ma sungei.</i> | 'Polisi yang berani itu menembak buaya di sungai.' |
| 5. <i>endéh pambakal nginjaman doi ka dékne.</i> | 'Isteri kepala kampung meminjamkan uang kepada adiknya.' |
| 6. <i>dénderu meli buwas engkan ambokne.</i> | 'Perempuan itu membeli beras untuk kakeknya.' |
| 7. <i>kakku ngajele doyéng</i> | 'Kakakku menjala ikan.' |
| 8. <i>kita nyihut jalokong daloqon.</i> | 'Kita menurunkan perahu dahulu.' |
| 9. <i>dendé ru matéték anékne.</i> | 'Perempuan itu menyusui anaknya.' |
| 10. <i>aku malap ruma dakané-kanku.</i> | 'Aku memperbaiki rumah saudaraku.' |
| 11. <i>endéh pambakal mabuwihan jele madiata titian.</i> | 'Isteri kepala kampung menjemur jala di titian.' |

b. *Kal* → *FB + FK_i*

Contoh:

1. *kite bicere bicere doloan.* 'Kita bercakap-cakap dahulu.'
2. *iyenꝑku mandi ma sungei.* 'Buku mandi di sungai.'
3. *lime ngan pabacari doyéng rumangi ma loo.* 'Lima orang nelayan berenang di teluk.'
4. *makku karje bacari do-yéng.* 'Ayahku bekerja mencari ikan.'
5. *kak abas ningkolo ma buli sambil nguye.* 'Kak Abas duduk di buritan sambil menyanyi.'
6. *ambo sake' ma tee tooh iyei na palekat ka puleu déwa.* 'Kakek Sake yang sangat tua itu akan pergi ke pulau Dewata.'

c. *Kal* → *FB + FS*

Contoh:

1. *enggané kalebian doi sak mina tandéh.* 'Cuma saja kelebihan uang belum banyak.'
2. *sungei tu lalam tooh.* 'Sungai ini dalam sekali.'
3. *sampan kak harunah iyei patendé ma sungei.* 'Sampan kak Harunah itu tenggelam di sungai.'
4. *look etu kiput too tooh.* 'Teluk ini sempit benar.'
5. *tangan makku kottong.* 'Tangan ayahku buntung.'
6. *adékku yong encik pote' melék.* 'Adikku yang kecil putih bersih.'
7. *karjene salaptu.* 'Pekerjaannya jahat.'
8. *kalebianne sak dangei.* 'Kelebihannya tidak banyak.'
9. *biese bicereku takasar.* 'Biasa ucapanku kasar.'
10. *enggané karamianne sak bagile lengkap.* 'Cuma keramaiannya tidak begitu lengkap.'

d. *Kal* → *FB + FP*

Contoh:

1. *tandé doyéng ma sungei* 'Banyak ikan di sungai'
2. *bilal ka masjid samalam.* 'Bilal ke mesjid kemarin malam'

- | | |
|---|--|
| 3. <i>ma takun limen pulu aku sudah ma panajam.</i> | 'Pada tahun lima puluh aku sudah di Panajam' |
| 4. <i>bense-bense nam pitu léu aku méré bokneh aku bakeneh keneh na bacari.</i> | 'Kira-kira enam tujuh hari aku di sana, barulah aku berencana-rencana akan berusaha' |
| 5. <i>oi biese pak hatta sani ketuh.</i> | 'Apakah biasa Pak Hatta Sani ke sini' |
- e. *Kal* → *FB + FB*
- Contoh:
- | | |
|---|--------------------------------|
| 1. <i>jalokongne kayu tee</i> | 'Perahunya kayu tua' |
| 2. <i>aris ringgine nilon</i> | 'Tali renggenya nilon' |
| 3. <i>atap rumane deun dambulung</i> | 'Atap rumahnya daun nifah' |
| 4. <i>sampanne pitu kayu</i> | 'sampannya tujuh buah' |
| 5. <i>aran punggewe kami kak sukara</i> | 'Nama penjaga kami kak Sukara' |
| 6. <i>kaué tandéh kutu</i> | 'Kamu banyak kutu' |
| 7. <i>sewene sanga sebu</i> | 'Sewanya sembilan ribu' |
| 8. <i>tegalne duwari dasangam</i> | 'lamanya dua hari semalam' |

5.7.2 Struktur Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Yang dimaksud dengan klausa adalah struktur Subjek-Predikat yang merupakan bagian dari konstruksi yang lebih besar. Berdasarkan jumlah klausa yang membentuk sebuah kalimat, kalimat bahasa Bajau dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Yang dimaksud kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Contoh-contoh kalimat pada 5.2.1 semuanya adalah kalimat tunggal. Kalimat majemuk dapat dibagi atas dua jenis pula yaitu kalimat bersusun dan kalimat koordinatif.

a. Kalimat Bersusun

Kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas satu klausa terikat. Yang dimaksud dengan

klausa terikat ialah klausa yang diawali dengan kata penghubung bertingkat. Dalam bahasa Bajau kita dapati kata-kata penghubung:

/karne/ 'karena', /itum/ 'bila', /bile/ 'bila', /mun/ 'kalau', /sakmina/ 'sebelum', /sabalé/ 'sesudah', /sapeye/ 'supaya', (samari/ 'setelah', /bokne / 'kemudian', 'barulah', /laju/ 'lalu', /engkan/ 'untuk'

Contoh:

- | | |
|---|---|
| (1) <i>mun sak aku maliluh, ma-taun limenpulu walu aku sudah niyak ma panajam.</i> | 'Kalau aku tidak salah pada tahun 58 aku sudah berada di Panajam.' |
| (2) <i>mun asangé rumangi kaéu patendé lembonan.</i> | 'Bila kamu tidak bisa berenang kamu lemas.' |
| (3) <i>aku gagah du bunane telu sebu engkau bekal ngendé lahat aah.</i> | 'Aku pernah juga diberinya tiga ribu untuk bekal melihat kampung orang.' |
| (4) <i>sebalé rempa dipaséng kak mulai mabéluman api.</i> | 'Sesudah rempa dipasang kakak mulai menghidupkan api.' |
| (5) <i>bile kaéu labu teke ma sampan iyei kaéu matei kaanan.</i> | 'Bila kau jatuh dari perahu ini, engkau mati tenggelam.' |
| (6) <i>tibaknu pangokotne sepeye daa patabék sampan kite.</i> | 'Pasang jangkar supaya sampan jangan larut.' |
| (7) <i>aku pindah lagi ka wak utok karne aah teeh iyei sak anékan.</i> | 'Aku pindah lagi ke Pak Utok karena orang itu tidak beranak.' |
| (8) <i>sakmina sampei katanggal pitu belas ne di susun doon oi ma diasék ka diyalam acara karamian iyei naan.</i> | 'Sebelum sampai (ke) tanggal 17 disusun dulu apa-apa yang dimasukkan ke dalam acara keramaian nanti.' |
| (9) <i>samari aku amit na minte nolék laju dasangan sangaman iyei kakurih orkes.</i> | 'Setelah aku pamit akan minta pulang kemudian semalam-malaman itu diadakan orkes.' |

- (10) *mun niyak tasala pambi-cereanku etu aku minte ampun sebesar-besarne.* 'Kalau ada tersalah pembicaraanku itu, aku minta ampun sebesar-besarnya.'

Tidak selamanya kata penghubung dalam kalimat ber-susun bahasa Bajau ditampilkan secara eksplisit. Kalimat di bawah ini menunjukkan bahwa kata penghubung itu tidak dinyatakan atau dihilangkan.

- (11) *bense-bense nam pintu léu aku méré aku bake-neh keneh na bacari.* 'Kira-kira enam tujuh hari aku di sana, aku berencana-rencana akan berusaha.'

b. *Kalimat Koordinatif.*

Kalimat koordinatif terdiri dari dua atau lebih klausa yang dihubungkan oleh salah satu kata penghubung koordinatif: /yong/ 'dan', /tatapi/ 'tetapi', /laju/ 'lalu', /sumber/ 'sambil', /rangane/ 'cuma'.

Contoh:

- (1) *léut tenéng tooh tatapi bareút cukup untuk lamék.* 'Laut tenang sekali tetapi cukup untuk berlayar.'
- (2) *mak ningkolok ma tanga-njalokong sambel nageng lampu.* 'Ayah duduk di tengah perahu sambil memegang lampu.'
- (3) *awan sak iyen yong langit ma dembila barat bawarna mira.* 'Awan tidak ada dan langit di sebelah barat berwarna merah.'
- (4) *mak mulai mataki lamek yong mangingkatkan tali lamek pede tepi jalokong.* 'Ayah mulai meuraikan layar dan mengikat tali layar pada tepi perahu.'
- (5) *jalokong mulai tingeu yong badan takarse celap.* 'Perahu mulai berlayar dan badan terasa dingin.'
- (6) *si abu kupu ma sungei laju petuk lék bidawang.* 'Si Abu tercebur di sungai lalu digigit oleh bulus.'
- (7) *meke wetu iyei pambakal niyak malan ka ruma man-ku madyan yong barunding* 'Maka waktu itu kepala kampung ada berjalan ke rumah tempatku diam dan be-

- | | | |
|------|---|--|
| | <i>na matenggeh rami rami
na nyambut leu kamarde-
kaan.</i> | runding akan mengadakan
keramaian menyambut hari
kemerdekaan.' |
| (8) | <i>endeh pambakal munan
bideng dalambah endeh
pangulu dalambah endeh
kak harunah due lambah
yong makku iyei munanku
bideng telu lambah.</i> | 'Isteri kepala kampung
memberi sarung selembat,
isteri penghulu selembat, is-
teri kak Harunah dua lem-
bat, dan ayah (angkat)ku
itu memberiku sarung 3
lembat.' |
| (9) | <i>tapi pede wetu iyei
umurku masih dihi sedang-
kan tugas ma dibebanan
tu sak mudah.</i> | 'Tetapi pada waktu itu
umurku masih muda, se-
dangkan tugas yang dibeb-
bankan itu tidak mudah.' |
| (10) | <i>aku na molék ka lahat
enggane kelebihan doi
sakmina tandé.</i> | 'Aku ingin pulang ke kam-
pung, cuma kelebihan uang
belum banyak.' |
| (11) | <i>bense bense mindue min-
telu gumpulan étar kami
séwe aah laju na teke tang-
gal pitu belas agostos
taun nam pulu.</i> | 'Kira-kira dua tiga kali per-
kumpulan gitar kami disewa
orang, kemudian aku tiba
tanggal 17 Agustus tahun
60.' |
| (12) | <i>tegelne duwari dasa-
ngan kami ma bowa
adéng bokné kami molek
ka ermati lagi.</i> | 'Lamanya 2 hari semalam
kami di Muara Adeng, ke-
mudian kami kembali ke
Air Mati lagi.' |

Pada beberapa contoh ditemukan bahwa kata peng-
hubung koordinatifnya dihilangkan, seperti di bawah ini:

- | | |
|---|--|
| <i>léu iyei du aku na
pasék tembeh léu iyei
du aku buwane nyérok.</i> | 'Hari itu juga aku akan ma-
suk membelat, hari itu juga
aku dibawanya menyerok.' |
|---|--|

5.2.3 Kalimat Transformasi

Berbagai konstruksi kalimat, karena hubungannya yang
sangat erat dengan konstruksi kalimat lain, sebenarnya ha-
nyalah merupakan suatu transformasi dari kalimat lain ter-

sebut. Kalimat pasif di bawah ini, misalnya, tidak lain dari pada transformasi dari kalimat aktif yang berikutnya.

Kalimat pasif:

sewe dipangkungan lek mak yong kayu. 'Ular dipukul oleh ayah dengan kayu.'

Kalimat aktif:

mak mangkung sewe yong kayu. 'Ayah memukul ular dengan kayu.'

Pada umumnya transformasi dalam bahasa Bajau terjadi terhadap konstruksi kalimat FB/FV dan FB+FB. Di samping itu terdapat pula transformasi yang diakibatkan oleh pemindahan salah satu unsur frase karena pemfokusan unsur tersebut.

Dalam bagian ini hanya akan dibicarakan beberapa buah kalimat transformasi yang utama, yaitu: (1) kalimat pasif, (2) kalimat inversi, (3) kalimat perintah, (4) kalimat elipsis, (5) kalimat topikalisasi, dan (6) kalimat tanya.

a. Kalimat Pasif

Kalimat pasif dibentuk dari kalimat aktif transitif yang mempunyai konstruksi FB+FKt dengan cara mempertukarkan FB subjek dengan FB objek, menghilangkan prefiks *ma-* dan menggantikannya dengan prefiks *di-* yang manasuka. FB subjek yang menjadi objek pelaku ini dapat berbentuk akhiran pronominal, pronominal, atau FB yang didahului oleh (*e*)*lek*, 'oleh' yang manasuka. Objek pelaku ini sendiri kehadirannya adalah manasuka.

Contoh :

- (1) *ruma dekanékanku dipalap.* 'Rumah saudaraku diperbaiki.'
- (2) *mak diawatan lék kak.* 'Ayah ditolong oleh kakak.'
- (3) *kayu dipangkungan lék ma ka sewe.* 'Kayu dipukul oleh ayah kepada ular.'
- (4) *laju aku dihubungkan élek aah matandéh.* 'Kemudian aku dihubungi oleh orang banyak.'

- | | |
|---|---|
| (5) <i>surat tulisne.</i> | 'Surat ditulisnya.' |
| (6) <i>anékne dipatété.</i> | 'Anaknya disusui.' |
| (7) <i>laju aku dilantik dadi pambakal.</i> | 'Kemudian aku dilantik menjadi kepala kampung.' |
| (8) <i>si badu kupu ma sungei laju petuk lék bidawang.</i> | 'Si Badu jatuh di sungai' 'Kemudian digigit oleh bulus' |
| (9) <i>sohokne aku sabagai pambakal madialam lahat étu.</i> | 'Disuruhnya aku sebagai kepala kampung di dalam kampung ini.' |
| (10) <i>si abas sohok makku nyéhéan aku ketuh.</i> | 'Si Abas disuruh ayahku menemani aku ke sini.' |

b. *Kalimat Inversi*

Kalimat inversi adalah kalimat yang FV-nya mendahului FB.

Contoh:

- | | |
|---|--|
| (1) <i>mira buwa rambutan.</i> | 'Merah buah rambutan.' |
| (2) <i>paluncatan doyéng.</i> | 'Berlompatan ikan.' |
| (3) <i>téang malohon doyéng ma léut.</i> | 'Menghitam ikan di laut.' |
| (4) <i>miyei manku tabéa bacarih.</i> | 'Di situ tempatku ikut berusaha.' |
| (5) <i>laju pindah lagi aku ka wak utok.</i> | 'Kemudian pindah lagi aku kepada pak Utok.' |
| (6) <i>baleiyei palekat lagi aku ka lahat api api.</i> | 'Sesudah itu berangkat lagi aku ke kampung Api-api.' |
| (7) <i>karimaneh du aku.</i> | 'Disayanginya juga aku.' |
| (8) <i>wetu iyei laju bakaputusan du kami.</i> | 'Waktu itu langsung setuju saja kami.' |
| (9) <i>sakmina sampei ka tanggal pitu belasne disusun doon oi oi ma diasék kadiyalam acara keramaian.</i> | 'Sebelum sampai ke tanggal tujuh belasnya, disusun dahulu apa-apa yang dimasukkan ke dalam acara keramaian.' |
| (10) <i>ruwene tapan iyei enggane daléku.</i> | 'Rupanya hanya sampai di situ saja rezekiku.' |

c. *Kalimat Perintah*

Kalimat perintah dibentuk dengan cara menghilangkan prefiks *ma-* dan mengubah subjeknya, yaitu *kaeu* 'engkau' atau *kamu* 'kamu', menjadi akhiran *-nu* 'olehmu'. Secara manasuka, kalimat perintah dapat pula didahului oleh kata *coba* 'coba'.

Contoh:

- | | |
|---|--|
| (1) <i>tepasmu badu yei.</i> | 'Cucilah olehmu baju itu.' |
| (2) <i>coba endéknu jalokong.</i> | .coba kau lihat perahu.' |
| (3) <i>coba endéku rambutane éru.</i> | 'Coba kau lihat rambutannya itu.' |
| (4) <i>katupnu bowa lawéng éru.</i> | 'Tutup olehmu pintu itu.' |
| (5) <i>buwenu kadarat jalokong éru.</i> | 'Tarik ke darat olehmu perahu itu.' |
| (6) <i>coba tedéannu paréwa étuh karuma pambakal.</i> | 'Coba bawa olehmu perlengkapan itu ke rumah kepala kampung.' |
| (7) <i>coba pinjamnu aku doinu.</i> | 'coba pinjami olehmu aku uangmu.' |
| (8) <i>coba alaknu aku rokok.</i> | 'coba ambilkan olehmu aku rokok.' |
| (9) <i>daa alakmu jalokong éré.</i> | 'jangan kau ambil perahu itu.' |
| (10) <i>daa tiléunu aah éré.</i> | 'jangan kau tanya orang itu.' |

d. *Kalimat Elips*

Kalimat elips adalah kalimat yang salah satu unsurnya, frase atau unsur frase, tidak dinyatakan secara eksplisit.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| 1. <i>rékèng rékèngku kuréng lebi du yong poléhan tembeh.</i> | 'Kira-kira kurang lebih juga dengan pendapatan membebat.' |
| 2. <i>enggane alapne adék dipaguruan.</i> | 'Cuma baiknya mau diajar.' |
| 3. <i>kire kire telum bulan meke kiteku sudah tukéng.</i> | 'Kira-kira tiga bulan maka kulihat sudah pandai semua.' |

- | | |
|--|---|
| 4. <i>pambakal niyak malan ka ruma manku madiyah barunding na matenggeh rami-rami kamardekaan.</i> | 'Kepala kampung (ada) berjalan ke rumah tempatku diam berunding akan mengadakan keramaian.' |
| 5. <i>bokne karamianne dipamuloi cere cere ma kota du, enggane sak bagile lengkap.</i> | 'Barulah keramaiannya dimulai, secara orang kota juga, hanya tidak begitu lengkap.' |
| 6. <i>wereh niyak pangantonan dangkiit dangkiit mun sak oi dadine</i> | 'Untung ada pengetahuan sedikit-sedikit, kalau tidak apa jadinya.' |
| 7. <i>alapne sitaruwa yong mak mak sak carewet.</i> | 'Untungnya mendapatkan ayah angkat yang tidak cerewet.' |

e. *Kalimat Topikalisasi*

Kalimat topikalisasi adalah pemfokusan salah satu unsur frase dengan jalan meletakkan unsur yang difokuskan itu di depan unsur atau unsur-unsur frase tersebut.

Pada contoh-contoh di bawah ini topik atau fokus dicetak miring.

- | | |
|--|--|
| (1) punggewe kami arane kak sukara. | 'Pengawal kami namanya kak Sukara.' |
| (2) sak du niyak baréng dangane nganggap nganggap. | 'Tidak juga ada satu persatunya yang tersinggung.' |
| (3) tegalne duwari dasangam kami ma bowa adéng. | 'Lamanya dua hari satu malam kami di Muara Adéng.' |
| (4) sampan bugis iyei tahane walun depe. | 'Sampan Bugis itu panjangnya delapan depa.' |
| (5) sangam bulan tegalku miyei. | 'Sembilan bulan lamaku di situ.' |
| (6) engkan doi kelebianne sak mina tandé. | 'Akan halnya uang, kelebihannya belum banyak.' |
| (7) laju pindah lagi aku kerje. | 'Kemudian pindah lagi aku bekerja.' |
| (8) pede wetu iyei aku masih niyak ma panajam. | 'Pada waktu itu aku masih ada di Panajam.' |

- (9) *minta ampun aku ma bapak maniyak hadir.* 'Minta ampun aku kepada Bapak yang hadir.'
- (10) *bapikir aku doloon* 'Berpikir aku dahulu.'

Dalam konstruksi FB + FV non-topikalisasi, kalimat-kalimat 1, 2, dan 9, misalnya, mempunyai konstruksi sebagai berikut:

- (1) *aran punggewe kami kak sukara.* 'Nama pengawal kami kak Sukara.'
- (2) *baréng dangane sak du niyak ngangap-nganggap.* 'Satu persatunya tidak ada yang tersinggung.'
- (9) *aku minta ampun ma bapak maniyak hadir.* 'Aku minta ampun kepada Bapak yang hadir.'

f. *Kalimat Tanya*

Kalimat tanya dibentuk dengan:

- (1) menggunakan kata tanya di depan konstruksi kalimat FB+FV;
 Dalam bahasa Bajau kita dapati kata tanya: *oi*, 'apa'; *siyoi*, 'siapa'; *batinjah*, 'bagaimana'; *kamane*, 'kemana'; *menje mane*, 'di mana'; *teke mane*, 'dari mana'; *samiran*, 'apabila';
- (2) memberikan akhiran *-keh* di belakang frase yang ditanyakan;
- (3) memberikan lagu kalimat tanya.

Contoh:

- (1) *batinjah kaéu pak abas amun kaéu diasék ma calon bupati?* 'Bagaimana kamu Pak Abas kalau dimasukkan pada calon bupati?'
- (2) *oi tarimenu atau mesak?* 'Apa kau terima atau tidak?'
- (3) *siyoi ka teke?* 'Siapa yang datang?'
- (4) *samiran kita nginta?* 'Apabila kita makan?'
- (5) *teke mané endéh pangulu iyei?* 'Datang dari mana isteri pangulu itu?'
- (6) *menje mangkita metenggeh karamaiam pitu belas agostos?* 'Di mana kita mengadakan keramaian 17 Agustus?'

- | | |
|---|---|
| (7) <i>kamane kite malam-malam?</i> | 'Kemana kita berjalan-jalan?' |
| (8) <i>adekeh ka'eu mugei pakaerjean eru bahasil?</i> | 'Maukah kamu membuat pekerjaan itu berhasil?' |
| (9) <i>kaam niyak manokan?</i> | 'Kamu mempunyai ayamkah?' |
| (10) <i>niyak kaam rumaan?</i> | 'Mempunyai rumahkah kamu?' |

Kalimat tanya 9 dan 10 dibentuk dengan lagu kalimat tanya. Dalam bahasa Bajau lagu kalimat tanya mempunyai kontur lagu seperti digambarkan di bawah ini.

/ kaam niyak manokan ↑

/ niyak kaam manokan ↑

Bandingkan dengan kontur lagu kalimat berita:

/ kaam niyak manokan ↓ /

/ niyak kaam manokan ↓ /

DAFTAR BACAAN

- Cense, A.A. dan E.M. Uhlenback. 1958. *Critical Survey of Studies on the Languages of Borneo*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Ladefoged, Peter. 1975. *A Course in Phonetics*. New York: Harcourt Brace Inc.
- Nida, Eugene A. 1962. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1975/1976. 'Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra, Buku II.' Stensil Jakarta.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogya: UP Indonesia.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri, 1975. *Morfo Sintaksis*. Malang: Lembaga Penerbitan "Almamater" YPTP IKIP Malang.
- Walker, Dale F. 1976. *A Grammar of the Lampung Language: The Pesisir Dialect of Way Lima*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.

DAFTAR KATA BAHASA BAJAU

A

aba	—	rebah	ané	—	anak
abal	—	arus	anggap	—	(ter)singgung
abu	—	abu	angkat	—	angkat
acara	—	acara	apipi	—	hemat
acung	—	dorong	api	—	api
adapan	—	halaman	api-api	—	api-api (nama kampung)
adek	—	mau	akah	—	orang
adi	—	adik	aran	—	nama
agung	—	gong	aris	—	tali
akah	—	berita	arti	—	arti
aku	—	aku	asam	—	wadi (ikan yang direndam di air garam)
ala	—	1. ambil; 2. seperti			
alaman	—	halaman	asang	—	bisa
alap	—	baik	asek	—	masuk
alus	—	kecil	aséng	—	insang
ama	—	koreng	ataki	—	pasang
ambo	—	kakek, tuan	atap	—	atap
ampir	—	hampir	atei	—	hati
ampun	—	ampun	awat	—	tolong

B

badan	—	badan	balei	—	bekas
badu	—	baju	balek	—	sudah
bagile	—	begitu	bani	—	berani
bahani	—	berani	bandung	—	kapak
bahanyi	—	berani	bapamiya	—	mencari
bakat	—	luka	barat	—	Barat
balawéng	—	jendela	baring	—	papai (nama udang)

bali	—	luntur	behe	—	bahu
balikpapan	—	Balikpapan	bekat	—	musyawarah
balu	—	janda	bengal	—	tuli
basar	—	besar	beténg	—	perut
belum	—	hidup	béténg	—	duri
bekat	—	mufakat	bisa	—	bisa
bésok	—	besok	bise	—	dapat, mampu-nyai
betis	—	kaki	bohé	—	air
betu	—	umbi	boko	—	penyu
bense	—	kira	bokneh	—	barulah
bengse	—	bangsa	bowa	—	muara
bicere	—	berkata	bubuh	—	lukah
bidawang	—	bulus	bueye	—	buaya
bidéng	—	sarung	bugis	—	Bugis
biduk	—	perahu	bukutan	—	belakang
biese	—	biasa	bulan	—	bulan
bigi	—	biji	bulat	—	bulat
bikir	—	pikir	bulu	—	bulu, rambut
biléu	—	kemarin	buli	—	pantat
binténg	—	bintang	buringeh	—	telur ikan
basé	—	basah	busei	—	pengayuh
baryuh	—	angin	bute	—	buta
bateré	—	begini	buwa	—	mulut
batu	—	batu	buwaan	—	beri
batinje	—	bagaimana	buras	—	beras
batiyei	—	1. betul; 2. sekarang			
beban	—	beban			

C

cacar	—	cacar	celap	—	dingin
cari	—	usaha	celeboi	—	banci
carik	—	robek	cepat	—	cepat
cawan	—	cangkir minum	cere	—	cara
caréwet	—	cerewet	cumi	—	kumis

D

dadi	--	jadi	depe	--	depa
dadih	--	lahir	deun	--	daun
dagéng	--	dagang	diki	--	kecil
daging	--	daging	dinding	--	dinding
dayung	--	dayung	diyalam	--	di dalam
dakayu	--	satu	diyam	--	diam
dakánekan	--	saudara	doi	--	uang
dalambah	--	lembar	doloon	--	dahulu
dalé	--	rezeki	dapok	--	sebagian
dambila	--	seberang	dapur	--	dapur
dambulun	--	daun nipah	darat	--	darat
dangei	--	seberapa	daratan	--	daratan
dangkiit	--	sedikit	darékan	--	dada
dasar	--	lantai	doon	--	dulu
datei	--	rebut	doyéng	--	ikan
datus	--	seratus	dongkar	--	biru
debu	--	debu	due	--	dua
dék	--	sudah	dumpéng	--	gerih (ikan)
démpu	--	umbi	duri	--	duri
dendéh	--	perempuan			

E

éhe'	--	kawan	ende ^h	--	isteri
élék	--	oleh	éngas	--	cabang, ranting
ela	--	suami	enggan	--	cuma
éleum	--	hidup	engkan	--	untuk
élum	--	hidup	éngko	--	ekor
embo	--	nenek/kakek	ére'	--	itu (jarak jauh sekali)
empat	--	empat	éru	--	itu (jarak agak jauh)
empit	--	pangku	étar	--	gitar
empu	--	cucu	étu	--	ini
enam	--	enam			
encik	--	kecil			
endé	--	lihat			

G

gaba	— (air) dalam	gerek	— gerak
gagah	— pernah	géyong	— goyang
garumuh	— guruh	gigi	— gigi
gawal	— senang	goyék	— ombak
gaya	— cantik	guba	— pasang
gele	— gula	gumpul	— kumpul
gemok	— gemuk	gunong	— gunung
genap	— cukup	guru	— guru
genéng	— ingat	gusong	— beting

H

hadir	— hadir	hidup	— hidup
hanya	— hanya	hilap	— hilap
hari	— hari		
harus	— harus		

I

ijéu	— hijau	iting	— panting (duri ikan)
inta	— makan	iya	— malu
inum	— minum	iyán	— ada
ingine	— mengapa	iye	— dia
ingkolo	— duduk	iyei	— dia
ipar	— ipar	iyéng	— ibu
isih	— daging		

J

jabah	— jebak	jantung	— jantung
jagur	— tampar	janggut	— jenggot
jajah	— kue	jela	— lidah
jalokong	— perahu, sampan	jele	— jala

K

ka	—	ke	ketu	—	ke sini
kadéng	—	kadang	kidal	—	kiri
kadiré	—	kursi	kiput	—	sempit
kakén	—	engkau	kire	—	kira
kakuri	—	main	kite	—	kita
kaléh	—	dengar	kohap	—	sore
kali	—	gali	kolé	—	dapat
kalo	—	akan	kotong	—	potong
kamaslahatan	—	kemaslahatan	kubur	—	kubur
kami	—	kami	kuku	—	kuku
kamudi	—	kemudi	kukut	—	cakar
kampung	—	kampung	kuli	—	kuli
kanan	—	kanan	karse	—	raba, rasa
kandiri	—	sendiri	kaséng	—	besar
kak	—	kakak	katon	—	maklum
kaam	—	engkau	katonan	—	tahu
karama	—	kepiting	kayu	—	kayu
karbéu	—	kerbau	kéket	—	gigit
karepe	—	karena	kelam	—	gelap
karemun	—	sakit	kelira	—	kolera
karéng	—	karang	kulit	—	kulit
kariman	—	sayang	kunéng	—	kuning
karje	—	kerja	kupu	—	tercebur
kelok	—	leher	kura	—	sebagian
kelong	—	ingin	kuréng	—	kurang
kemanekan	—	keponakan	kurih	—	main
kembéng	—	kembang	kuris	—	cacar
keneh	—	rencana	kutu	—	kutu
kepéng	—	pincang	kuyuk	—	anjing
kére	—	ke situ			
kesah	—	kesah			
ketah	—	seberang			

L

labe	—	lewat	lago	—	lagu
lahu	—	jatuh, rebah	laha	—	darah

lagi	-- sedang	lahat	-- kampung, desa
lahei	-- lari	lela	-- laki-laki
laju	-- lalu	lembat	-- lambat
lala	-- cubit	lémboh	-- lemas
lalam	-- dalam	lembe	-- lomba
lalat	-- petir	léngkok	-- gerak
lambah	-- lembar	léu	-- siang, hari
lambat	-- pukul	léut	-- laut
lambu	-- lebar	lime	-- lima
lamék	-- layar	limpas	-- lewat
lampu	-- lampu	liowéh	-- mengapa
landung	-- ribut	lohóm	-- hitam
langah	-- tinggi	loko	-- luku, bajak
langkap	-- lengkap	lonjong	-- lonjong
langkéu	-- jangkung	loséng	-- losen
langu	-- dagu	loo	-- teluk
lantik	-- lentik	lumut	-- daki
lebi	-- lebih	luncat	-- lompat
legeh	-- luas		

M

ma	-- di	masih	-- masih
mak	-- ayah	mateeh	-- mertua
maan	-- koreng	matei	-- mati
madrasah	-- madrasah	mateléu	-- matahari
malan	-- jalan	meke	-- maka
maklum	-- maklum	melek	-- bersih
mamiya	-- mencari	meli	-- beli
man	-- tempat	mémon	-- semua
mandi	-- mandi	méné	-- pilih
manok	-- ayam, burung	menék	-- lemak
mardeka	-- merdeka	masak	-- tidak
manu	-- mana	usei	-- mengayuh
manusie	-- manusia	mete	-- mata
mantá	-- mentah	métu	-- di sini
mara	-- marah	minja	-- di mana
masalah	-- masalah	mira	-- merah

miris	— bocor	muncit	— tunas
molék	— kembali, pulang	munda	— muka
mudah	— mudah	mungkin	— mungkin
mugei	— membuat, me- nulis	minté	— minta
munan	— memberi		

N

na	— dan	nenggé	— tegak
naan	— nanti	nikah	— kawin
mangine	— siapa	nimbek	— menembak
nareke	— sulit	ningkolo	— duduk
narik	— tarik	niyak	— ada
nanlei	— barangkali	nolek	— mungkin
nege	— ular, naga	nusur	— menyusur
nemu	— jumpa		

NG

ngandari	— mencari	ngeri	— dangkal, surut
ngareng	— timbul	ngihé	— tombak
ngaremun	— demam	nginé	— mengapa
ngejul	— demam		

NY

nyalung	— pagi	nyorong	— dorong
---------	--------	---------	----------

O

odéng	— udang	ole	— oleh
oi	— apa	oleh	— (men)dapat

P

paat	— pahat	pasar	— pasar
pabacari	— nelayan	paséng	— pasang

pait	--	pahit	pasék	--	masuk
paja	--	wadi	pasirip	--	miring
paka	--	dahan	pasuhut	--	mundur
pakam	--	tiarap	patabék	--	hanyut
palantung	--	timbang	patalanga	--	telentang
palékat	--	pergi, berangkat	patendé	--	tenggelam
palén	--	panggil	patoho	--	jemur
palimbat	--	kembali	patuli	--	bolak-balik
palimping	--	berbaring	pede	--	pada
paling	--	paling	pedi	--	sakit, sedih, susah
paluas	--	luar	peeh	--	paha
pambakal	--	kepala kam- pung	pendek	--	cebol, pendek
panas	--	panas	peno	--	penuh
pantei	--	pantai	petir	--	petir
panting	--	panting (duri ikan)	petuk	--	gigit
pangeri	--	surut	peúng	--	benih
pangokot	--	jangkar	pitu	--	tujuh
pangkat	--	pantat	poléh	--	peroleh
pangkung	--	pukul	poon	--	pohon
pangulu	--	penghulu	pote	--	putih
paras	--	penyamun	pucok	--	pucuk
paréwa	--	perlengkapan	puleu	--	pulau
			pulisi	--	polisi
			punggewe	--	penjaga

R

ranteu	--	desa	rékéng	--	hitung
raat	--	jahat	rimpa	--	rempa
rawei	--	rawai	riwayat	--	riwayat
raya	--	bergaul	roko	--	rokok
re	--	di	rubuh	--	runtuh
ruma	--	ruma	runding	--	runding
rumangi	--	renang			

S

sa	--	satu	saréng	--	sarang
----	----	------	--------	----	--------

sabelum	-	sebelum	saring	-	nyaring
sada	-	tidak	sarebe	-	serba
sadie	-	sedia	satibe	-	sedikit
sadiri	-	lain	seh	-	rasa
saiyan	-	tidak ada	sehé	-	kawan
sak	-	tidak	sela	-	enak
sakat	-	atap	selé	-	ganti
sakna	-	belum	salatan	-	Selatan
sakula	-	sekolah	sélék	-	ganti
sala	-	salah	sémpa	-	sempa
salat	-	jahat	sempit	-	sempit
saluwar	-	celana	seneng	-	senang
samari	-	setelah	senjete	-	senjata
sambél	-	sambil	serék	-	sirip
saméran	-	bila, apabila	serih	-	iri
sampai	-	sampai	sesuai	-	sesuai
sampan	-	sampan	sewe	-	ular
saniin	-	alhasil	sibu	-	seribu
sanga	-	sembilan	siewéh	-	siapa
sangam	-	malam	siul	-	siul
sak	-		sisik	-	sisik
sangkut	-	sangkut	sisir	-	sisir
sapa	-	karang	soh	-	kenyang
sapi	-	sapi	soho	-	guruh
sapéng	-	tombak	solon	-	air pasang
sapu	-	topan	sombong	-	sombong
sapulu	-	sepuluh	sungei	-	sungai
sakmina	-	sebelum	sungi	-	kolera
serapuh	-	halaman	susu	-	susu
saré	-	cerai (suami isteri)	susun	-	susun
			susur	-	susur

T

tabé	-	sebut	tenggeh	-	diri, buat
tabéyak	-	ikut	tentara	-	tentara
tagéng	-	pegang	teliang	-	belakang
taha	-	panjang	telok	-	teluk

tali	—	tali	telu	—	tiga
talinge	—	telinga	tepi	—	tepi
taliseme	—	selesma	tetek	—	susu
taléu	—	takut	teun	—	jauh
talut	—	lempar	tiba	—	pasang
tambusan	—	tembusan	tidur	—	tidur
tampirei	—	pukat	tihan	—	jembatan
tana	—	tanah	tihéng	—	tiang
tandé	—	banyak	tikolok	—	kepala
tandok	—	tanduk	tiléu	—	tanya
tanjung	—	murung	timur	—	Timur
tangan	—	tangan	tingén	—	
tangis	—	tangis	toho	—	kering
tapan	—	sampai	toléng	—	tulang
tapi	—	tetapi	tooh	—	sangat, amat
taat	—	sebut	torung	—	murung
taun	—	tahun	tuhun	—	selama
tarime	—	terima	tukéng	—	pintar, ahli
tarik	—	tarik	tuku	—	dekat
taruwa	—	kena, ditiup (angin)	tukuh	—	mercu suar
tedo	—	tenang	tulék	—	berangkat
teeh	—	tua	tulung	—	tolong
tegal	—	lama	tumbék	—	tombak
telék	—	terang, siang	tumbit	—	tumit
tembeh	—	belad	tunggul	—	tonggak
tenak	—	cebol	tunu	—	terbakar
tendang	—	tendang	tuut	—	lutut
téng	—	tiba-tiba	tuwé	—	awan
tenga	—	tengah			
tengge	—	tangga			

U

umbu	—	asap	uruk	—	cium
umur	—	umur	usir	—	usir
untuk	—	untuk	usok	—	kurus
uran	—	hujan	utamak	—	utama

uragat	-- akar	utere	-- Utara
urat	-- urat	uye	-- nyanyi
urung	-- hidung		

W

wakil	-- wakil	weweh	-- biasa
walau	-- walau	wetu	-- waktu
wali	-- wali	walu	-- delapan
were	-- untung		

Y

yong	-- dan, dengan		
------	----------------	--	--

Lampiran 2

(a) Mangarantéu

Mun sak aku malilu ma ta-
qun limempulu walu aku
sudah niyaq ma panajan
dambila baliqpapan.

Wetu iyei aku sak laju karje
artine bacari.

Masalam malamkére' kétu
doqon sambil ngende'ngende'
de' gerak-gerak aah ma lahat
ere'

Bense-bense enam pitu léu
aku méré bokneh aku bake-
ne-kene na bacari

Ma panajam tandeh samah
pede bagei

Léu iyei du aku na pasék
tembeh léu iyei du aku
buwene nyéhuk

Punggewe kami arane kak
sukara

Bokneh sempat mindue
nyelé' laju rubuh élé bari-
yuh salatan balei mategék
sеме kandiri kandirian ba-
pamiyah bacari sadiri.

Hasil matembeh iyei genap
duh di inta léu-léu enggane
kalebianne saq dangei niyak.

'Merantau'

Kalau aku tidak hilap di ta-
hun lima puluh delapan aku
sudah ada di Panajam sebe-
rang Balikpapan.

Waktu itu aku tidak lang-
sung kerja, artinya berusaha.

Tidak, jalan-jalan ke sana-
sini dulu sambil melihat-li-
hat gerak-gerik orang di
kampung itu.

Kira-kira enam tujuh hari
aku di sana, barulah aku
berencana-rencana akan ber-
usaha.

Di Panajam banyak Samah
dari pada suku lain.

Hari itu juga aku masuk
belat, hari itu juga aku di-
bawanya menyerok.

Penggawa kami namanya
kak Sukara.

Baru sempat dua kali meng-
ganti lalu runtuh oleh angin
Selatan serta mencabut sa-
ma-sama, sendiri sendirian
mencari berusaha lain.

Hasil membelat itu cukup
juga di makan hari-hari, cu-
ma kelebihanannya tak sebe-
rapa.

Laju pindah lagi aku karje dadi buruh artine dadi kuli ngangkat paréwa aqah kére kétuh ketah mangetah.

Enggane teh lagi rékeng-rékéngku kuréng lebi du yong polehan tembeh.

Balei iyei palekat lagi aku ka lahat api-api babuluh talaki gosong bowa adeng pasir mayéng pondong yong air mati manku laju patahan.

Miyei manku tabeyak bacari nganjulu ma kak si harunah.

Sanga bulan tegalku miyei pindah lagi ka wak utuk laju engkanku mak-mak.

Karne aah teeh iyei saanékan karimanane du aku.

Laju nah miyei manku ngantonan bacari tandeh nganjulu ngarawi ngandari odéng baring yong nisir sungei yong bacari sadiri sadirine sampai aku matenggeh pagumpulan étar ma aér mati.

Enggane kanarekeqanne maguruan aah sak ngantonan dangan

Lalu pindah lagi aku bekerja jadi buruh, artinya jadi kuli mengangkat perlengkapan ke sana-sini, seberang-meny seberang.

Cuma saja lagi kira-kiraku kurang lebih juga dengan pendapatan membelat.

Sudah itu berangkat lagi aku ke kampung Api-Api Babuluh, Talaki, Gosong, Muara Adang, Pasir Mayang, Pondong, dan Air Mati tempatku lalu bertahan.

Di situ tempatku berusaha menjulu dengan kakak si Harunah.

Sembilan bulan lamanya aku di situ pindah lagi ke Pak Utok, lalu kujadikan ayah angkat.

Karena orang tua itu tidak mempunyai anak, disayanginya juga aku.

Lalu, di situ tempatku mengetahui berusaha banyak menjulu, merawai, menyair udang papai, dan menyisir sungai dan berusaha lain-lainnya, sampai aku mendirikan perkumpulan gitar di Air Mati.

Cuma sulitnya mengajari orang tidak diketahui satu

bareng dangan enggane teh
alapne adék di paguruan.

Biese bicereku takasar sak
du niyak bareng danganne
nganggap-nganggap.

Bense-bense telu bulan em-
pat bulan meke kiteku su-
dah tukéng mémón sak lagi
dipaguruan matenga paka-
kurian.

Teng laju niyak duwangan
bengse bugis kasamahan na
nyéwe pagumpulan étar ka-
mi.

Wetu iyei laju bakaputusan
du kami.

Sewene sanga sebu enggane
wetu doi sakmina diseléqan
masih doi lambuh yong pedi
di bacari.

Tegalne duwari dasangama
kami ma bowaadéng bokneh
ma aér mati lagi

Bense-bense mindue minte-
lu gumpulan étar kami séwe
aah laju na teke tanggal
pitu belas agostos taqun
enam puluh.

Meke wetu iyei pambakal
niyak malan ka ruma man-
ku madiyah iyei barunding
na matenggeh rami-rami na
nyambut léu kamardeqaan

persatu cuma saja baiknya
mau diajar.

Biasa ucapanku agak kasar,
tidak juga ada tersinggung.

Kira-kira tiga atau empat
bulan kelihatan olehku su-
dah pintar semua tidak lagi
diajar di tengah permainan.

Tiba-tiba ada dua orang
bangsa Bugis ke Bajauan
hendak menyewa perkum-
pulan gitar kami.

Waktu itu setuju juga kami.

Sewanya sembilan ribu, cu-
ma waktu itu uang belum
diganti, masih uang lebar,
dan susah dicari.

Lamanya dua hari semalam-
an kami di Muara Adeng,
baru kembali lagi ke Air
Mati.

Kira-kira dua atau tiga kali
perkumpulan gitar kami di-
sewa orang menjelang tang-
gal tujuh belas Agustus ta-
hun enam puluh.

Maka pada waktu itu pem-
bekal ada jalan ke rumah
tempatku berdiam itu, be-
runding akan mendirikan ra-
mai-ramai akan menyambut

pitu belas agostos.

Due telu ari baleine kami barunding laju aku mugei surat tembusan ka pamarintah kuwaru yong minte tentara tengah loséng lengkap yong paréwah sinjete-sinjete.

Sakmina sampei ka tanggal pitu belasne disusun doon oih-oih madiasek ka diyalam acara karamaian. Iye naain ala talut-talutan nyihék lembe-lembe rumangi lembe-lembe lahei-lahei lembe-lembe musei sak bakamu-di yong sadiri sadirine.

Dadi sampei léu tanggal pitu belas agostos bokneh karamianne dipamuloih cere-cere ma kota du enggannete sak bagile lengkap katonnu tegeh ranteu sarebe nareke.

meke ma wetu iyei aku kandiri madadi tikolok urusan karamianne.

wére' niyak pangantonan dangkiit dangkiit mun sak oih dadine.

Due telu ari balei iyei bacari lagi aku.

Meke bacari méré' leu sangam tuwane sak toho salawar ma badan karne suda

hari kemerdekaan tujuh belas Agustus.

Dua tiga hari setelah kami berunding, lalu aku membuat surat tembusan kepada pemerintah dan minta tentara setengah lusin lengkap dengan perlengkapan senjata-senjatanya.

Sebelum sampai tanggal tujuh belas disusun dulu apa-apa yang dimasukkan ke dalam acara keramaian itu nanti, seperti lempar tombak, lomba renang, lomba lari, lomba mengayuh tak berkemudi, dan lain-lainnya.

Jadi, setelah tanggal tujuh belas Agustus barulah keramaiannya dimulai seperti di kota juga, cuma saja tidak begitu lengkap, maklum saja desa serba sulit.

Maka di waktu itu aku sendiri menjadi panitia urusan keramaiannya.

Untung ada pengetahuan sedikit sedikit, kalau tidak apa jadinya.

Dua tiga hari sesudah itu berusaha lagi aku.

Maka berusaha di sana siang malam boleh dikatakan tidak kering celana di badan,

niyak ma diyalam atéiku
kelong na molék ka lahat.

Engganeh kalebiah doi saq-
mina tandeh meke sitebeh
sene aku ngapipi doi ruwe-
ne tapan iyei engganeh da-
léku.

Biese te du aku manja-man-
ja minte doi ka wakku
nangendé ngendé lahat aah.

gagah du bunane telu sebu
empat sebu engkan bekal
ngendé lahat aah ala boa
lahat sungei langir karéng
sepah parapat lebengan kalo
yong bainéng basampan
taha telu depe.

meka telung telungan engga-
neh kami aku sidok yong
si rutus

taruwa bariyuh kami lamek
tedo bariyuh musei

bense-bense daminggu ma
lahat aah palimbat lagi ka
aer mati.

biese bacari telumbulan ta
minduweh lamék-lamék
ngendé lahat aqah

alapne sitaruwe yong mak-
mak sak caréwet

karena sudah ada di dalam
hatiku keinginan akan pu-
lang ke kampung.

Cuma kelebihan uang belum
banyak, maka sedang rasa-
nya aku menghemat uang,
rupanya sampai itu saja re-
zekiku.

Biasa juga aku manja-manja
minta uang kepada Pak ang-
katku akan melihat-lihat
kampung orang.

Pernah juga diberinya tiga
empat ribu untuk bakal me-
lihat kampung orang seper-
ti: Muara Pasir, Sungai
Langir, Karang Sepah, Para-
pat, Labuan Kallo, dan Bai-
nang bersampan panjang
tiga depan.

Maka bertiga tigaan cuma
kami, aku, Sidok, dan si
Rutus.

ada angin kami berlayar,
teduh angin kami berkayuh.

Kira-kira seminggu di kam-
pung orang, kembali lagi ke
Air Mati.

Biasa berusaha tiga bulan
dua kali berlayar melihat
kampung orang.

Baiknya dapat ayah angkat
yang tidak cerewet.

batinjuh mun taruwa ka
mak-mak caréwét nolek aku
usirne manta-manta

néng batiyei agakku aah saq
bise anekan

samari aku amit minte mo-
lék laju dasangaman iyei
kakurih orkes yong nginta
nginum.

bense-bense pukul satu
tanga bahangi laju endéh
pambakal munan bidéng da-
lambah endéh pangulu da-
lambah endeh kak harunah
duwe dalambah

mak-makku iyei munan aku
bideng telu lambah yong
sampan genap paréwah-pa-
réwahne

sampan iyei du buweku mo-
lék kétu

si nik yong si abas soho
mak-makku nyéhéan aku
kétu

iyeh duwangan iyei molék
jalan kapal kéré'

iyei je' doon késahku

Bagaimana kalau kena de-
ngan ayah angkat cerewet,
mungkin aku diusirnya
mentah-mentah.

Memang begitu kiraku
orang tidak punya anak.

Setelah aku pamit minta
pulang lalu semalaman itu
bermain orkes dengan ma-
kan minum.

Kira-kira pukul satu tengah
malam, lalu isteri pembekal
memberi sarung selembat,
isteri penghulu selembat, is-
teri kak Harumah dua lem-
bar.

Ayah angkatku itu memberi
sarung tiga lembar, dan sam-
pan cukup perlengkapan-
perlengkapannya.

Sampan itu juga kubawa pu-
lang ke sini.

Si Nik dan si Abbas disuruh
ayah angkatku mengawani
aku ke sini.

Yang dua orang itu kembali
jalan kapal ke sana.

Itu saja dulu kisahku.

(Kaharuddin)

(b) *Iko-Iko*
(si Maruni)

(tabé)	'hormat'
(hili-hili)	'la — la — la — la'
(lela bajo alagnu)	'lelaki Bajau ambulkanlah'
(sussuran si Maruni)	'riwayat si Maruni'
aku na tulék	'saya hendak berangkat'
alaknu ambok panaih	'jemputlah kakek Panaih'
alaknu dabuja banderangan	'ambulkanlah aku tombak benderangan'
alaknu d̄unisibi sibunga élo sepe bélu sénaan	'ambulkanlah aku perahu si bunga elo dan kelewang sepe belu (sayang disayang)'
aku na lama sadudulama	'aku akan berlayar selama- lamanya'
telumbengi telung léu ma léut paras tatoho bidok ma léut	'tiga malam tiga hari di laut' 'perahu-perahu penyamun banyak sekali di laut'
(hili hili)	'la — la — la — la'
apat dimuat juragan	'apa dimuat kapten (koman- dan kapal/perahu)'
membawa bagai mambuat pilor dengan obat (sénaan)	'membawa(kan) macam-ma- cam (untuk) membuat pelu- ru dengan obat (sayang)'
dari mana juragan	'dari mana kapten'
dari matahari timbul juragan	'dari matahari terbit tuan'
mambuat pilor dengan obat (sénaan)	'membuat peluru dengan o- bat (sayang)'
dari mana juragan	'dari mana kau'
dari matahari kedap juragan	'dari matahari tenggelam kapten'
tahukah aturan laki-laki di lautan	'tahukah aturan laki-laki di laut'
tahu	'tahu'
baru kita barmain sekarang (sénaan)	'baru kita bermain (pedang) sekarang (sayang)'

bakatis-katis pangantonan	'habis-habisan (keluarkan) ilmu (kesaktian)'
dangkiit (sénaan)	'sedikit (pun jangan keting- galan) (sayang)'
alaknu dabuja banderangan	'ambilkan aku tombak si si banderangan'
(hili-hili)	'la — la — la — la'
manambala(h) kau	'menyerahlah kau'
bagai banyak parampuan di bulungan	'(nanti diberi) banyak ma- cam-macam perempuan di pegunungan'

Catatan: Kalimat dalam kurung, adalah ucapan si pembawa cerita itu sendiri (Bilal).

(C) CERITERA RAKYAT BAJAU

1. Puteri Petung

Menurut ceritera, orang Bajau Kota Baru, tidak pernah mempunyai raja yang berasal dari suku Bajau sendiri. Raja orang Bajau adalah Lolo Bajo dari Sulawesi yang kawin dengan puteri Petung. Puteri Petung adalah puteri yang didapatkan dalam sepotong petung (bambu) yang hanyut di air.

Diceriterakannya bahwa pada suatu malam raja Sulawesi Lolo Bajo bermimpi mendapatkan seorang puteri cantik yang sedang hanyut di lautan pada sepotong batang petung. Puteri tersebut tidak akan keluar dari dalam petung itu apabila tidak dipenuhi upacara tepung tawar yang dilengkapi dengan memasang 4 macam warna bendera, yaitu bendera warna kuning, hitam, putih dan merah serta sejumlah makanan.

Setelah raja Lolo Bajo terbangun dari tidurnya, maka ia segera mencari isi mimpinya. Dengan segala persiapan yang diminta puteri Petung itu, iapun berangkat mengembara dan sampai keperairan Tanjung Selatan. Dengan upacara yang dihiasi warna warni macam bendera dan sesajian secukupnya, maka dengan segala kecantikannya maka keluarlah puteri tersebut dari dalam petung. Kemudian puteri Petung itu kawin dengan raja Lolo Bajo dengan pesta yang berlangsung tujuh hari tujuh malam dengan berbagai keramaian.

Keturunan raja Lolo Bajo dengan puteri Petung itulah asal usul suku Bajau yang bertempat tinggal di kampung Rampa Kota Baru. Juga ada ceritera lain bahwa suku Bajau Kota Baru itu sebagai keturunan dari anak raja Sulawesi yang terbuang. Karena orang Bajau merasa turunan puteri (wanita) Petung maka mereka tidak mewarisi tradisi raja-raja.

2. Tabu Duduk di Petung

Salah satu pantangan orang Bajau ialah duduk di atas petung (bambu). Kalau ada yang berani duduk di atas bambu

berarti mereka melanggar pesan leluhur nenek moyang mereka sendiri, karena bambu atau petung adalah benda sakti asal puteri Petung.

Tulah atas pelanggaran ini adalah kutukan dari puteri Petung. Si Pelanggar akan menderita penyakit koreng atau borok di seluruh badan yang sulit diobati tanpa pengampunan dari puteri Petung sendiri. Karena itu di seluruh perkampungan Bajau di Kota Baru tidak pernah ditemui bambu atau potongan bambu, apalagi menggunakan bambu sebagai alat rumah tangga, keperluan-keperluan hidup nelayan yang orgin seperti penanjak (galah), diganti dengan kayu-kayu lurus yang kebetulan banyak didapatkan di hutan-hutan lereng gunung Sebatung.

3. Kenapa Orang Bajau Menjadi Pengembara Laut

Jaman dahulu, nenek moyang orang Bajau tinggal di daratan dengan tanah yang subur dan makmur. Suatu waktu datang orang Belanda meminta tanah. Tanah yang diminta itu hanya selebar kulit kerbau dan sebagai imbalan kepala suku diberi hadiah yang menarik. Karena hanya seluas kulit kerbau, maka tanahpun diberikan. Tetapi kemudian ternyata kulit kerbau si Belanda itu luas sekali, sehingga orang-orang Bajau kehabisan tanah dan terpaksa tidur di perahu saja. Itulah asal usul mengapa orang Bajau tidak mempunyai tanah tempat tinggal.

4. Si Mari, Si Tali, Si Sini dan Si Duduq

Pada suatu hari empat orang pemuda Bajau naik sampan hendak mencari agung (gong) ke sebuah pulau. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan kapal patroli Belanda. Setelah kapal patroli itu dekat, lalu memberi aba-aba agar perahu si Mari dan kawan-kawannya berhenti. Dari kapal komandan

patroli berteriak kepada pemuda-pemuda itu, "He kamu, mari ke sini."

Lalu komentar si Mari, "Nah, coba dengar, ia kenal dengan nama saya, ia pasti akan memberiku hadiah".

Setelah perahu sudah berada di samping kapal, si komandan berteriak lagi, "He sersan, ambil tali".

Maka berkomentarlah si Tali, "Coba dengar, sayapun akan diberinya hadiah, sebab nama saya dipanggilnya juga".

Keempat kawan pemuda yang lugu ini ditarik ke atas kapal, dan setelah sampai di atas mereka terheran-heran melihat perlengkapan kapal patroli itu. Komandan berteriak lagi.

"Sini, ayoh semua sini!". Berkomentarlah si Sini, "Syukurlah saya disebut pula". Hanya engkau Duduq yang tidak disebut-sebut. Kasihan benar engkau ini, pasti tidak mendapat hadiah.

Sementara itu si komandan menjadi tidak sabar dan berteriak, "Bangsat kau semua, ayoh duduk!".

Maka berseri-serilah si Duduq, karena namanya disebut pula. Tetapi senyumnya hanya sebentar, karena dikejutkan oleh siutan bunyi cambuk yang bertalu-talu mengenai ke empat sahabat yang sial itu.

5. Terjadinya Pemukiman Orang-orang Bajau

Menurut ceritera, di selat Makasar jaman dulu penuh dengan bajak laut baik yang datang dari utara yaitu Filipina maupun yang datang dari Semenanjung Malaka. Para bajak laut ini kerjanya merampas harta, membunuh orang atau menawan siapa saja untuk dijual sebagai budak.

Pada suatu waktu datang nelayan Johor yang pandai menangkap ikan kakap. Orang Johor ini selalu bertemu bajak laut di Lontar, Gunung Panjang atau Pulau Menanti untuk bertukar ikan dengan harta rampasan apa saja. Karena gemar-

nya bajak laut terhadap ikan kakap, maka suatu ketika ia bersedia pula menukarkan budaknya dengan ikan, maka seorang demi seorang budak-budak itu dibebaskan nelayan Johor tersebut. Akhirnya budak-budak bebas itu menjadi banyak lalu menjadi nelayan ikan kakap untuk menebus kawan-kawannya. Itulah asal usul kelompok Bajau Kota Baru.

6. Paku Rindang dan Pohon Panggil-panggil

Paku adalah sejenis tumbuhan yang termasuk bagian dari jenis rumput-rumputan. Paku ini tumbuhan liar yang hidup subur di hutan-hutan. Tumbuhan paku ini sering dijadikan sayuran urap yang enak rasanya.

Kata "rindang" berarti rindu sekali dan tidak akan terobati kerinduan itu apabila belum bertemu dengan orang yang dirindui atau orang yang dicintai.

Kata "panggil-panggil" berarti selalu memanggil untuk kembali.

Pohon paku dan pohon panggil-panggil adalah tumbuhan yang selalu dihormati oleh orang Bajau walaupun tumbuhnya liar di hutan-hutan. Pemeliharaan dan penghormatan yang dilakukan oleh orang-orang Bajau itu cukup beralasan dan mempunyai bukti yang nyata.

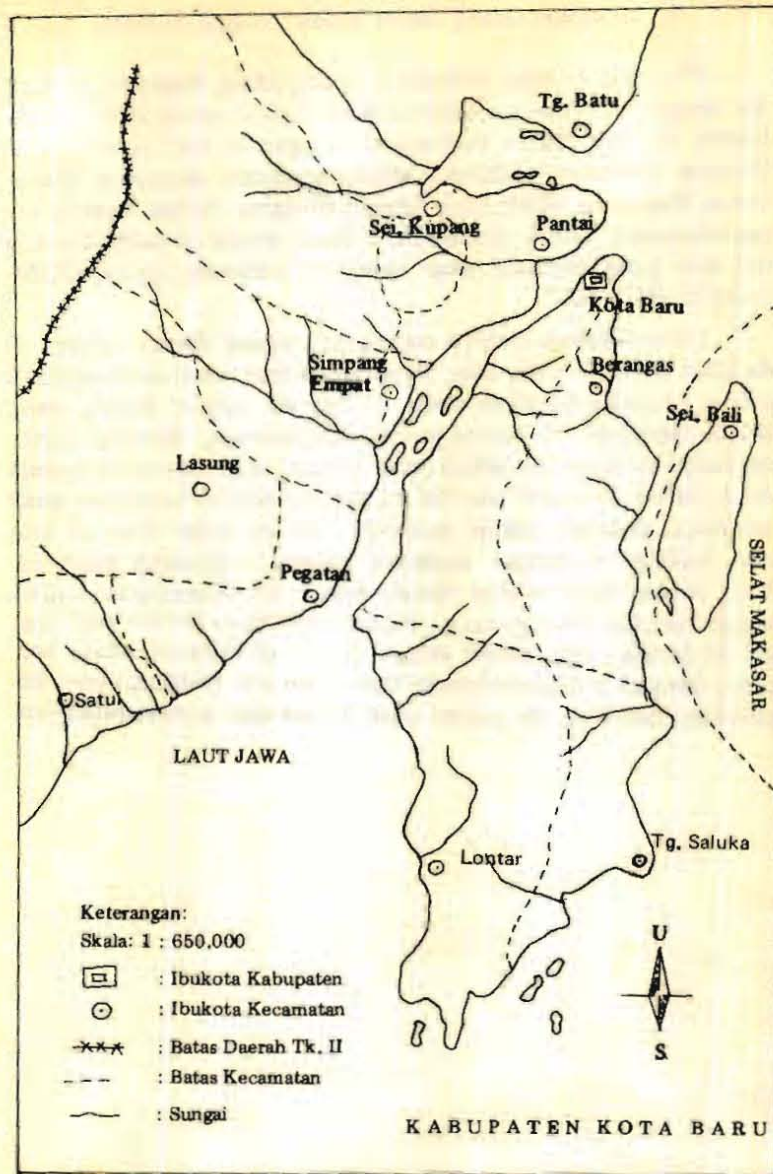
Orang-orang Bajau yang ingin merantau ke negeri orang lebih dahulu harus membulatkan tekadnya untuk tidak memandang gunung Sebatung kebanggaan mereka, tempat tumbuh suburnya pohon paku rindang dan pohon panggil-panggil.

Di tengah perjalanan apabila mereka menoleh atau mengarahkan pandangannya ke gunung Sebatung itu, tidak jarang kepergiannya itu dibatalkan seketika, karena terhimbau dan terpanggil serta rindu akan kampung halamannya. Karena itu jarang sekali didapatkan orang-orang Bajau itu yang menjadi perantau.

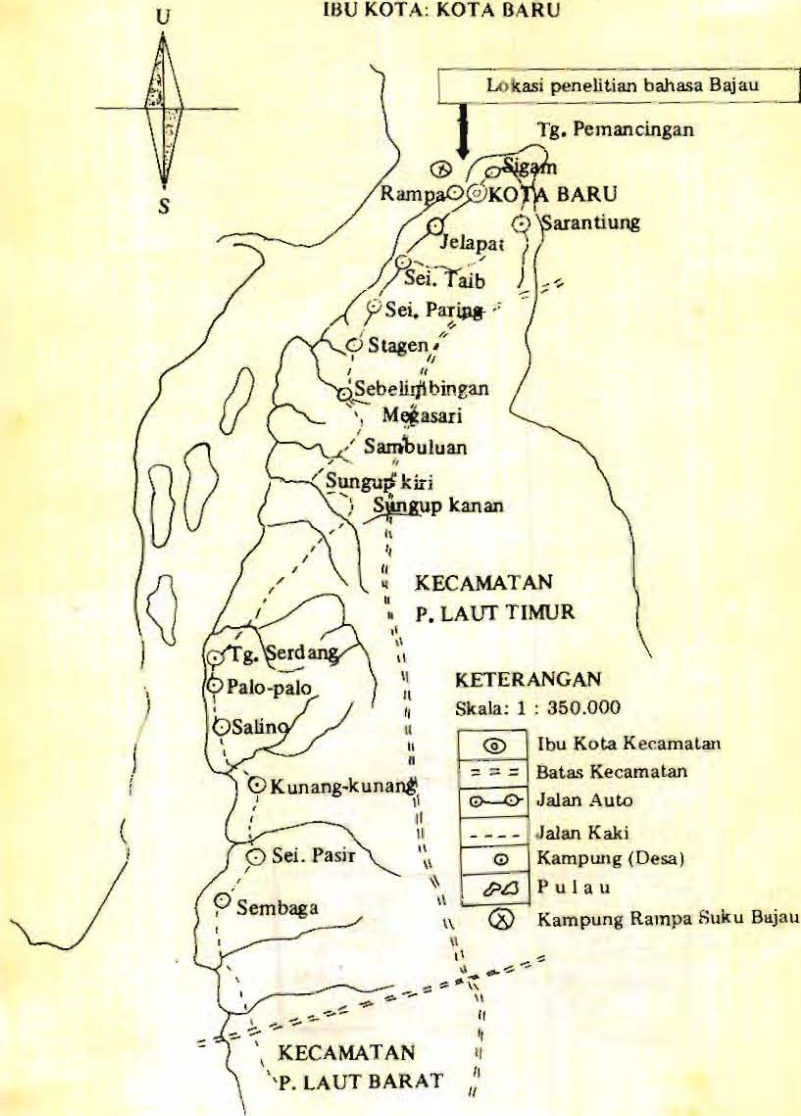
7. Mengapa Orang Bajau Tidak Tinggal di Darat

Mungkin karena pekerjaan orang-orang Bajau Kota Baru itu sebagai nelayan penangkap ikan di laut, maka untuk praktisnya mereka harus bertempat tinggal di tepi pantai laut. Namun menurut ceritera, sebab musabab mengapa orang-orang Bajau itu tidak mau tinggal di darat, bukan karena kepraktisannya untuk menangkap ikan, tetapi di balik itu ada hal lain yang menjadi latar belakang tertentu, yaitu "SUMPAH TURUNAN".

Diceriterakan bahwa dahulunya orang Bajau tinggal di daratan seperti orang lain. Pada suatu hari salah seorang anak ambo (datuk) bermain-main di bawah pohon Bakau yang selalu terdapat di pantai-pantai Kalimantan. Sedang asyik-asyiknya bermain itu sebiji buah bakau jatuh menimpa kepala anak datuk tersebut dan hal ini menyebabkan kematian anak tersebut. Setelah datuk kembali dari mencari ikan di laut dan melihat kematian anaknya karena kejatuhan buah bakau, maka pada waktu itulah datuk itu bersumpah bahwa tujuh turunan orang-orang Bajau tidak akan bertempat tinggal di daratan lagi, sebab selama masih di daratan selalu bertemu dengan pohon-pohonan dan selalu ada kemungkinan kejatuhan buahnya. Di pantai pasti bebas dari pohon-pohonan.



KECAMATAN PULAU LAUT UTARA
IBU KOTA: KOTA BARU



07-6121

URUTAN			
9	1	-	8376

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

P
499.2
H

Pencetak : PT. Inaltu Jakarta